

***POSITIONING DOA USAHA DAN TAWAKAL DALAM
TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH PADA *QUARTER LIFE*
CRISIS ALUMNI UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**oleh
ANGRON SARI
NIM. 1917501097**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN QUR'AN DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Angron Sari

NIM : 1917501097

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Al-Qur'an dan Hadis

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul ***“Positioning Doa Usaha dan Tawakal dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah pada Quarter Life Crisis Alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri”*** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 03 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Angron Sari

NIM.1917501097

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN Skripsi Berjudul

***Positioning Doa Usaha dan Tawakal dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah
pada Quarter Life Crisis Alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri***

Yang disusun oleh Angron Sari (NIM. 1917501097) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 19771112 200112 2 001

Penguji II

A.M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 19810615 200912 1 004

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 19720501 200501 1 004

Purwokerto, 24 Juli 2023

Dekan

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 03 Juli 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Angron Sari
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

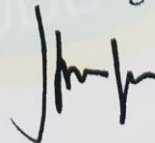
Nama : Angron Sari
NIM : 1917501097
Jurusan : Qur'an dan Hadis
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Judul : *Positioning* Doa Usaha dan Tawakal dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah pada *Quarter Life Crisis* Alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 19720501 200501 1 004

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Kementerian Agama RI, 2019)



PERSEMBAHAN

Alḥamdulillāhi rabbil‘ālamīn, skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua saya, yaitu Bapak Dulnaka dan Ibu Warliyah yang senantiasa memberikan doa yang terbaik untuk anak perempuan satu-satunya serta memberikan dukungan dan motivasi yang tiada habisnya untuk saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Selanjutnya skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berhasil melawan berbagai macam hambatan yang menghadang sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai seorang mahasiswa dengan baik. Tentunya tidak lupa bahwa skripsi ini juga saya persembahkan kepada mereka yang sedang mengalami *quarter life crisis* termasuk diri saya sendiri. Namun terlepas dari hal itu, saya bersyukur karena dari pengalaman yang saya alami tersebut, saya mendapatkan inspirasi untuk meneliti tentang *quarter life crisis*. Dari skripsi ini, harapan saya agar para pembaca yang sedang mengalami krisis emosional mendapatkan manfaatnya sehingga mampu melalui fase *quarter life crisis* dengan baik.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi rabbil‘ālamīn, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam penulis panjatkan pula kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan tuntunan yang amat baik bagi kita semua dan yang senantiasa dinantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S-1) di setiap Universitas, begitu juga di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sebagai salah satu syarat penulis untuk menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag). Adapun skripsi ini yang berjudul: “*Positioning Doa Usaha dan Tawakal dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah pada Quarter Life Crisis Alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*”.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari banyak kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, arahan, motivasi dan kerjasama dari berbagai pihak serta berkah dari Allah swt., kendala-kendala yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran dan juga pikirannya. Tanpa kritik konstruktif dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Safwan Maburr, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A. M. Ismatulloh, M.S.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama peneliti menempuh pendidikan di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Dulnaka, Ibu Warliyah, serta kedua adik saya Rizky Fadillah dan Suwara Tirta, serta segenap keluarga besar yang selama ini tak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, nasihat, doa, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan.

10. Terimakasih kepada tuan pemilik NPM 17.11.0118 dari kampus ungu yang selama ini sudah banyak membantu penulis. Penulis sendiri bingung harus bagaimana mengungkapkan rasa terimakasih itu, yang jika dijabarkan mungkin bisa menjadi sebuah skripsi sendiri *he he*. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala, *ām n*.
11. Kepada teman-teman IAT'B-2019, yang telah bersama dalam waktu kurang lebih 4 tahun ini. Suka dan duka telah kita lalui bersama, semoga cita-cita kalian tercapai semuanya, *ām n*.
12. Kepada teman-temanku seperjuangan yaitu Dwina Putri Syahida, Nur Fadhilah, Nabila Apriliyani, Tyas Ayu Aryani, yang sering melakukan kegiatan bersama dari mengambil kelas mata kuliah yang sama, PPL, dan KKN semuanya satu kelompok. Semoga pertemanan kita tidak terhenti karena faktor beda kota *ya*.
13. Kepada teman kosku, Julieta Intan, terimakasih telah menjadi teman curhat dan teman cari makan waktu satu kos dulu.
14. Kepada semua keluarga besar dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu-satu, terimakasih sudah memberikan semangat yang tiada hentinya.
15. *Last but not least. I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.*

Peneliti merasa sangat bersyukur dan berterima kasih kepada semua pihak terkait. Tidak ada kata yang dapat peneliti ucapkan untuk menyampaikan rasa

terimakasih, melainkan hanya doa yang peneliti dapat panjatkan semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah swt. dan dicatat menjadi amal yang *sholeh*. Dalam penyusunan skripsi ini tentu banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan dan motivasi kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan diberikan keberkahan oleh Allah swt..
Aamiin.

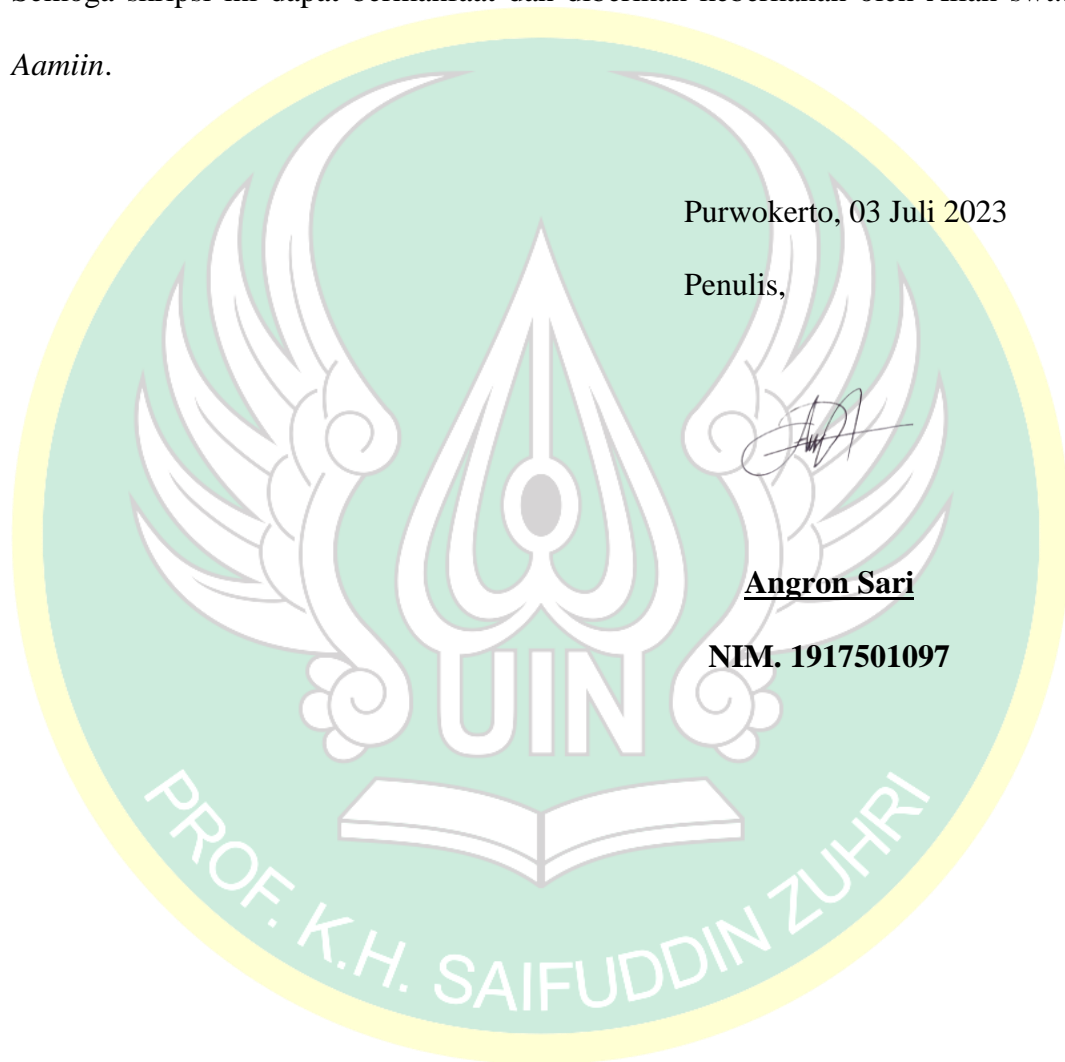
Purwokerto, 03 Juli 2023

Penulis,



Angron Sari

NIM. 1917501097



**POSITIONING DOA USAHA DAN TAWAKAL DALAM TAFSIR AL-
AZHAR DAN AL-MISBAH PADA *QUARTER LIFE CRISIS* ALUMNI UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI**

Angron Sari

NIM. 1917501097

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Al-Qur'an dan Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: angronsari@gmail.com

Fenomena *quarter life crisis* atau krisis seperempat abad masih menjadi PR yang belum terselesaikan. Hal tersebut terlihat dari survei yang dilakukan tahun 2017 oleh platform LinkedIn, yang menunjukkan bahwa dari rentang usia 25-33 tahun yang mengikuti survei, sebanyak 75% nya mengaku pernah mengalami *quarter life crisis* dan sebanyak 56% dari mereka menginginkan saran untuk mencari tahu tindakan apa yang harus diperbuat ketika mengalami krisis seperempat abad, namun tidak tahu ke mana harus mencari jawabannya. Penyebab mereka mengalami *quarter life crisis* salah satunya adalah kecemasan dalam menentukan karir yang cocok dan sesuai. Fase *quarter life crisis* ini dapat terjadi ketika seorang individu telah menyelesaikan pendidikannya dan mulai mencari pekerjaan yang cocok. Tentunya hal tersebut juga terjadi pada alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu tindakan apa yang dilakukan oleh alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ketika mengalami *quarter life crisis* kemudian dikaitkan dengan tafsir al-Azhar dan al-Misbah tentang ayat doa, usaha, dan tawakal. Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi antara penelitian tafsir dengan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tafsir akan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan konsep doa, usaha, dan tawakal dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah yang penjelasannya menggunakan metode tahlili. Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dalam bentuk wawancara kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan berdasarkan data-data yang konkrit. Melalui penelitian ini ditemukan *positioning* doa, usaha, dan tawakal dari tafsir al-Azhar dan al-Misbah serta *positioning* doa, usaha, dan tawakal dari tindakan yang dilakukan oleh alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ketika mengalami *quarter life crisis*. Gabungan dari kedua *positioning* tersebut menghasilkan sebuah konsep yaitu antara doa dan usaha, dalam praktiknya dapat ditukar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami, bahkan keduanya bisa dilakukan secara bersamaan. Namun tawakal tetap berada di posisi terakhir karena segala sesuatunya berada dalam ketetapan atau takdir Allah.

Kata-Kata Kunci: Doa; *Quarter life crisis*; Tawakal; Usaha.

**POSITIONING OF PRAYER EFFORT AND TAWAKAL IN TAFSIR AL-AZHAR AND AL-MISBAH IN QUARTER LIFE CRISIS ALUMNI UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI**

Angron Sari

NIM. 191750197

Study Program of Al-Qur'an and Interpretation

Department of the Qur'an and Hadith

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: angronsari@gmail.com

The phenomenon of the quarter life crisis or the crisis of a quarter of a century is still an unresolved homework. This can be seen from a survey conducted in 2017 by the LinkedIn platform, which showed that from the age range of 25-33 years who took part in the survey, as many as 75% said they had experienced a quarter life crisis and as many as 56% of them wanted advice to find out what action to take. what to do when experiencing a quarter century crisis, but don't know where to look for the answer. One of the causes of them experiencing a quarter life crisis is anxiety in determining a suitable and appropriate career. This quarter life crisis phase can occur when an individual has completed his education and starts looking for a suitable job. Of course this also happened to alumni of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

This study intends to find out what actions were taken by alumni of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto when he experienced a quarter life crisis was then associated with the interpretations of al-Azhar and al-Misbah regarding verses of prayer, effort and trust. This research is a combination research between interpretation research and field research with a qualitative approach. Interpretation research will use a descriptive analysis method, namely describing the concepts of prayer, effort, and tawakal in the interpretation of al-Azhar and al-Misbah, the explanation of which uses the tahlili method. Meanwhile, field research was carried out in the form of interviews and then analyzed and conclusions drawn based on concrete data.

Through this research, it was found that the positioning of prayer, effort, and trustworthiness from the interpretations of al-Azhar and al-Misbah as well as the positioning of prayer, effort, and tawakal from the actions taken by alumni of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto when experiencing a quarter life crisis. The combination of these two positionings produces a concept that is between prayer and effort, in practice it can be exchanged according to the situation and conditions experienced, even both can be done simultaneously. However, tawakal remains in the last position because everything is in God's decree or destiny.

Key words: Effort; Prayer; Quarter life crisis; Tawakal.

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħ	<u>h</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	<u>s</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>d</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>t</u>	te (dengan garis di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap.

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

***Ta'marbutah* di akhir kata bila dimatikan ditulis h.**

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengankata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta’ marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة لغير	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d’ammah	ditulis	u

Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati	ditulis	Ā
	تنس	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya’ mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

Vokal rangkap

1.	Fathah + ya’ mati	ditulis	ai
----	-------------------	---------	----

	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم		

Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-qurān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
2. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	19
1. Jenis Penelitian	19
2. Sumber Data	19
3. Pengumpulan Data	20
4. Analisis Sumber Data	21
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II	25
DOA, USAHA, DAN TAWAKAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH	25

A. Doa.....	25
B. Usaha (Ikhtiar)	40
C. Tawakal.....	44
D. Tafsir Ayat Doa, Usaha, dan Tawakal dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah	50
1. Tafsir Ayat Doa.....	50
2. Tafsir Ayat Usaha (Ikhtiar).....	60
3. Tafsir Ayat Tawakal.....	66
4. Positioning Doa, Usaha, dan Tawakal dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.....	71
BAB III.....	74
<i>POSITIONING DOA USAHA DAN TAWAKAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH PADA QUARTER LIFE CRISIS ALUMNI UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI.....</i>	<i>74</i>
A. Gambaran <i>Quarter Life Crisis</i> Narasumber	75
B. Doa, Usaha, dan Tawakal menurut Alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.....	84
C. <i>Positioning</i> Doa, Usaha, dan Tawakal dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah pada <i>Quarter Life Crisis</i> Alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.....	91
BAB IV	96
PENUTUP	96
A. Simpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Narasumber Penelitian.....74



DAFTAR SINGKATAN

SWT : *Subhānahu wata'ālā*

SAW : *Shallallahu 'alaihi wa sallam*

AS : *Alaihissalam*

RA : *Radhiyallahu 'anhu/anha*

QS : Al-Qur'an Surah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dari waktu ke waktu akan mengalami perkembangan secara bertahap, mulai dari lahir hingga meninggal dunia. Perkembangan manusia sendiri terbagi menjadi empat tahapan, yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Setiap tahapannya mempunyai ciri khas dan tugas yang berbeda-beda, salah satunya yaitu peralihan dari penghujung masa remaja menuju tahap dewasa awal atau yang dikenal dengan istilah *emerging adulthood* yang terjadi dimulai dari usia 18 hingga 29 tahun (Arnett, 2007).

Pada masa *emerging adulthood*, seorang individu mulai bebas mengeksplorasi diri terhadap identitasnya, seperti hubungan dengan orang tua, harapan terhadap masa depan, percintaan, pekerjaan, bahkan pandangan hidupnya. Namun, kebebasan yang ada ketika mengeksplorasi diri menjadi pedang bermata dua, disatu posisi membantu untuk menggali pemahaman mengenai diri serta belajar untuk membuat sebuah keputusan sedangkan disisi lainnya menciptakan kecemasan tentang sesuatu yang belum pasti terjadi di masa mendatang. Bentuk dari kecemasan ketika mengeksplorasi diri ini yaitu mencari pekerjaan apa yang sesuai, *passion* apa yang perlu dipelajari serta bidang pendidikan apa yang cocok. Belum lagi faktor luar yang mempengaruhi gaya hidup yang mampu mengubah cara pandangya terhadap dunia (Arnett, 2007).

Masa peralihan pada usia 18-29 tahun bukan merupakan kategori usia yang mampu membuat perubahan secara fisik seperti yang terjadi pada masa pubertas. Pada usia ini, rata-rata seorang individu telah menuntaskan jenjang pendidikannya baik di sekolah ataupun perguruan tinggi. Seorang individu pada masa ini juga tidak ingin dikategorikan sebagai kelompok remaja karena merasa sudah cukup mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta mempunyai kebebasan dalam membuat keputusan. Namun disisi lainnya, mereka juga menolak dikategorikan sebagai orang dewasa disebabkan karena belum memiliki kemantapan karir dan belum mampu memantapkan pilihan atau tujuan dalam hidup (Arnett, 2007).

Mereka yang berada pada masa *emerging adulthood* memiliki harapan yang tinggi kepada dirinya sendiri seperti harapan akan menjadi orang sukses dan mengubah kehidupan di masa mendatang. Agar dapat mewujudkan harapannya itu, akhirnya mereka menetapkan pilihan untuk melanjutkan jenjang pendidikan ataupun meniti karir sedini mungkin. Ketika sudah menetapkan pilihan setelah melakukan eksplorasi terhadap pendidikan, karir, atau bahkan hubungan percintaan, mereka mulai berpikir apakah pilihan yang telah ditetapkan cocok dengan minat dirinya atau belum. Hal itulah yang menjadikan masa *emerging adulthood* disebut dengan masa ketidakstabilan yang disebabkan karena timbulnya pertanyaan dari seorang individu tentang apa yang sudah mereka dapatkan dan mulai menyadari adanya ketidaksesuaian dengan kemampuan dan minat diri.

Masa *emerging adulthood* adalah masa yang rentan akan krisis, khususnya terjadi pada individu yang belum mempersiapkan diri menuju ranah sosial. Hal-hal yang menjadi faktor adanya krisis pada fase ini menurut (Murithi, 2020) adalah ekspektasi dari orang terdekat seperti keluarga agar memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari studi yang telah mereka jalani. Belum lagi mereka dituntut agar melepaskan ketergantungannya kepada kedua orang tua dan mulai hidup secara berdikari. Pada tahap ini, individu mulai mendapati masalah-masalah baru yang harus mereka hadapi.

Faktor yang sering menjadi masalah diantaranya yaitu munculnya keraguan dengan jalan hidup yang telah dipilih, ketidakpuasan dengan apa yang telah dimiliki, banyak harapan yang tidak tercapai, khawatir dengan kondisi keuangan, berkurangnya rasa percaya diri, benci dengan diri sendiri, tertekan dengan standar sukses orang lain, tidak tahu apa yang diinginkan, khawatir dengan masa depan, kesulitan membuat pilihan serta prioritas dan sering membandingkan diri dengan orang lain (Wibowo, 2017).

Hal yang menjadi pembeda sebelum dan sesudah memasuki masa peralihan adalah mulai melepasnya dukungan orang tua terhadap kebutuhan hidup anaknya. Ditambah lagi dengan pengaruh eksternal di zaman teknologi yang membuat individu *emerging adulthood* membandingkan dirinya dengan orang lain yang ada di sosial media, harapan dari keluarga dan orang sekitar terhadap realitas kehidupan yang sedang mereka hadapi menjadi tantangan tersendiri di masa peralihan ini. Krisis emosional seperti ketidaknyaman dalam menjalani hidup, ketidakpastian dalam karir, kecemasan terhadap masa depan

serta banyak emosi lainnya yang sudah disebutkan diatas merupakan sebuah kondisi yang dikenal dengan istilah *quarter life crisis* (Arini, 2021).

Quarter life crisis adalah sebuah untaian emosi yang timbul ketika seorang individu berada pada usia 20-29 tahun, yang mana pada umur tersebut individu akan mengalami gejala emosi seperti takut akan keberlangsungan hidup di masa depan (Robbins & Wilner, 2001). Fenomena *quarter life crisis* sudah lama terjadi, salah satunya yaitu survei pada tahun 2017 yang dilalukan oleh platform yang dikenal sebagai aplikasi profesional dalam karir yaitu LinkedIn, menunjukkan bahwa dari rentang usia 25-33 tahun yang mengikuti survei sebanyak 75%-nya mengaku pernah mengalami *quarter life crisis*. Penyebab dari mereka yang merasakan *quarter life crisis* adalah kecemasan dalam menentukan karir yang cocok dan sesuai. Pada tahap ini, sebanyak 23% dari mereka melakukan jeda karir seperti cuti bahkan berhenti bekerja untuk mengevaluasi kembali karir apa yang mereka inginkan. Penyebab lainnya yaitu karena sering membandingkan diri sendiri dengan rekannya yang lebih sukses terlebih dahulu. Melalui survei tersebut juga menghasilkan bahwa sebanyak 56% dari mereka yang mengalami *quarter life crisis* menginginkan saran untuk mencari tahu tindakan apa yang harus diperbuat ketika mengalami krisis seperempat abad, namun tidak tahu kemana harus mencari jawabannya (LinkedIn, 2017).

Fase *quarter life crisis* terjadi ketika seorang individu telah menyelesaikan pendidikannya dan mulai mencari pekerjaan yang cocok (Arnett, 2007). Hal tersebut juga terjadi pada alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin

Zuhri Purwokerto, terlebih lagi kepada alumni mahasiswa yang baru saja lulus atau yang biasa disebut dengan *fresh graduate*. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan, yaitu:

“Puncaknya saat setelah wisuda. Sebagai *fresh graduate* pastinya ingin cepat dapat dapat pekerjaan. Tekanan dari orang tua ataupun orang sekitar pasti juga banyak. Apalagi tetangga teman kecil yang sama-sama kuliah udah dapat kerjaan semua.” (Aini, wawancara, 19 Maret 2023).

Persaingan kerja yang ketat, *skill* yang kurang memumpuni, keterampilan komunikasi yang buruk, serta kurang bahkan belum adanya pengalaman kerja semasa kuliah membuat *fresh graduate* sulit mencari pekerjaan (Yasmin, 2020). Rangkaian emosi yang muncul akibat sulitnya mendapatkan pekerjaan serta tekanan dari orang-orang sekitar membuat *fresh graduate* mengalami fase *quarter life crisis*.

Jika dilihat dari rangkaian emosi yang timbul ketika mengalami *quarter life crisis*, tekanan sosial, keinginan seorang individu untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya, serta berlandaskan pada teori *quarter life crisis* yang dicetuskan oleh Alexandra Robbin dan Abby Wilner, yang mengatakan bahwa dengan mempelajari agama bisa memudahkan mereka melewati masa transisi atau *quarter life crisis*.

“*By learning on religion as vehicle for introspection, some recent graduates find they can usually ease their transition*” (Robbins & Wilner, 2001).

Maka, untuk dapat menghadapi *quarter life crisis* dari ranah agama, salah satu tindakan yang dapat dilakukan agar *survive* melewati masalah tersebut yaitu dengan memahami lebih dalam tentang konsep doa, usaha, dan tawakal dalam kehidupan. Doa, usaha, dan tawakal penulis pilih karena berlandaskan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilda Azizah pada tahun 2022, yang

mengatakan bahwa salah satu ciri orang beriman ketika mendapatkan musibah atau masalah yang dalam hal ini kaitannya dengan *quarter life crisis* khususnya untuk mewujudkan harapan maka membutuhkan doa, ikhtiar, dan tawakal (Azizah, 2022).

Menurut Fahrudin Faiz, mintalah apapun yang engkau inginkan yang dalam Islam sendiri dikenal dengan istilah doa, Allah berfirman dalam QS. Al-Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Untuk mencapai apa yang ia inginkan maka, seorang individu perlu menyiapkan cara atau langkah-langkah yang biasa disebut dengan usaha untuk menerima anugrah terkabulnya doa (Nasihat Daily, 2022). Hal itu diperlukan karena manusia diwajibkan untuk berusaha terlebih dahulu dengan segenap kekuatannya untuk mencapai apa yang ia inginkan (dalam doanya), Allah berfirman dalam QS. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,” (Kementerian Agama RI, 2019).

Selain doa dan usaha, konsep selanjutnya yaitu tawakal. Tawakal diperlukan karena manusia membutuhkan sandaran kepada entitas yang luar biasa diluar dirinya yang akan memberikan bantuan baik ketika ia berhasil ataupun mampu meringankan kepedihannya apabila usahanya belum berhasil (Sabiq, 1994). Allah berfirman dalam QS. At-Thalaq ayat 3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Untuk dapat memahami konsep doa, usaha, dan tawakal dengan benar, dibutuhkan alat baca untuk dapat memahami lebih dalam tentang konsep tersebut. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan tafsir kontemporer diantaranya kitab Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab karena dalam kedua penafsiran mereka sangat *related* dengan masalah *quarter life crisis*, khususnya pada penafsiran ayat tentang doa, usaha, dan tawakalnya.

Salah satu contohnya yaitu penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat doa yang mengatakan bahwa:

“Doa dapat memberi dampak yang sangat besar dalam mewujudkan harapan seseorang” (Shihab, 2017a).

Kemudian penafsiran Hamka mengenai ayat usaha yang mengatakan bahwa:

“Hasil dari pekerjaan kita, kita dapati sekedar usaha yang telah kita lakukan. Apabila kita malas, akan mendapat sedikit, atau tidak mendapat samasekali, tidaklah boleh kita menyalahkan orang lain, mengapa sedikit kita dapat” (Amrullah, 1999b).

Selanjutnya yang terakhir yaitu penafsiran Hamka mengenai ayat tentang tawakal:

“Pengalaman manusia berkali-kali menunjukkan bahwa kesusahan tidaklah menetap susah saja, bahkan hidup ialah pergantian susah dengan senang. Karena keyakinan demikian teguh, maka pintu yang tertutup bagi orang lain namun bagi orang-orang yang bertakwa jadi terbuka. Perbendaharaan orang yang bertawakal tidaklah akan dibiarkan Tuhan jadi kering; ketika dekat

akan kering; datang saja bantuan baru yang tidak disangka-sangka” (Amrullah, 1999c).

Dari contoh penafsiran tersebut menjadi alasan penulis memilih tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah untuk dapat memahami konsep doa, usaha, dan tawakal serta mampu untuk menjawab problematika yang terjadi pada masalah *quarter life crisis*.

Itulah yang menjadi landasan mengapa penulis tertarik untuk memahami lebih dalam tentang konsep doa, usaha, dan tawakal dalam untuk dapat menghadapi *quarter life crisis*. Bagaimanapun juga, hal ini sangat layak untuk diteliti, mengingat permasalahan yang ada membutuhkan rancangan-rancangan praktis yang dapat diaplikasikan dengan nyata. Akhirnya penelitian ini mengambil judul “*Positioning* Doa Usaha dan Tawakal dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah pada *Quarter Life Crisis* Alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri”. Adapun bentuk penelitiannya, penulis mencoba mendeskripsikan pengalaman yang dilakukan oleh alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ketika menghadapi fase *quarter life crisis*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana doa, usaha, dan tawakal dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah?
2. Bagaimana *positioning* doa, usaha, dan tawakal dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah pada *quarter life crisis* alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep doa, usaha, dan tawakal dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah.
2. Untuk mendeskripsikan *positioning* doa, usaha, dan tawakal dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah pada *quarter life crisis* alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu diharapkan agar hasil dari penelitiannya dapat berguna lagi bermanfaat bagi sesama baik dari segi akademik maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dalam khazanah keislaman, khususnya dalam bidang ilmu al-Quran dan tafsir, sehingga dapat menjadi referensi untuk para peneliti selanjutnya. Tentunya penelitian ini tidak berhenti sampai sini saja, karena ilmu Allah begitu luas, sehingga dibutuhkan penelitian-penelitian lain yang lebih dalam lagi. Sejalan dengan itu, sebagai tanda kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, peneliti sejati tentunya belum merasa cukup dengan hasil yang telah didapat, karena semakin berkembangnya suatu peradaban maka semakin banyak pula ilmu-ilmu dan hal baru yang dapat dipelajari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dibuat sebagai bentuk kepedulian kepada sesama manusia. Besar harapan penulis agar hasil dari penelitian ini dapat

memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, khususnya kepada mereka yang sedang berada di fase peralihan agar penelitian ini dapat menjadi perisai yang kuat untuk menghadapi *quarter life crisis*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Telah banyak penelitian yang mengkaji mengenai *quarter life crisis* dengan variabel yang berbeda-beda. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, maka penulis mencoba untuk menelusuri kajian demi kajian yang pernah dilakukan sehingga menghindari terjadinya plagiasi. Terkait dengan judul pada penelitian ini, penulis akan menyampaikan beberapa kajian yang identik dengan judul pada penelitian ini yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Berikut penulis jabarkan beberapa hasil dari penelitian tersebut, diantaranya yaitu:

Pertama, Artikel yang berjudul “Peran Religiusitas terhadap *Quarter Life Crisis* (QLC) pada Mahasiswa” karya Alfiensyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, dan Zainul Anwar. Penelitian karya Habibie menggunakan metode kuantitatif yaitu survei dengan partisipan sebanyak 219 mahasiswa yang terdiri dari 95 laki-laki dan 124 perempuan. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa religiusitas berperan secara signifikan dalam menghadapi *quarter life crisis* pada mahasiswa (Habibie et al., 2019). Penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan yaitu sama-sama mengambil tema tentang *quarter life crisis* yang dikaitkan dengan masalah

keagamaan. Namun yang menjadi pembeda antara kajian terdahulu dengan kajian yang akan dilakukan yaitu penulis akan menggunakan konsep doa, usaha, dan tawakal dalam menghadapi *quarter life crisis*.

Kedua, Artikel yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Konsep Percaya Diri dalam al-Qur’an terhadap Masalah *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa” karya Mashdaria Huwaina dan Khoironi. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan yang melibatkan 200 mahasiswa menggunakan skala likert yaitu skala konsep percaya diri dalam al-Qur’an. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep percaya diri dalam al-Qur’an terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap masalah *quarter life crisis* pada mahasiswa sebesar 11.2% ($p < 0.01$). Hasil korelasi Pearson menunjukkan skor positif 0.335 yang menguatkan hubungan antar variabel sehingga semakin tinggi pemahaman konsep percaya diri yang dimiliki, maka semakin tinggi pula menghadapi masalah *quarter life crisis* pada mahasiswa (Huwaina & Khoironi, 2021). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada konsepnya dimana kajian terdahulu menggunakan konsep percaya diri sedangkan kajian yang akan dilakukan menggunakan konsep doa, usaha, dan tawakal.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Konsep Tawakkal dalam Tasawuf sebagai Psikoterapi *Quarter Life Crisis*” karya Asmaul Asofi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *teknik library research* dalam mengumpulkan data. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dua poin utama untuk meraih sikap tawakal yang digunakan sebagai terapi yaitu:

Pertama, tawakal dapat terbentuk melalui ilmu. *Kedua*, iman dan tauhid sebagai pintu utama untuk meraih sikap tawakal (Asrofi, 2022). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu hanya menggunakan konsep tawakal dalam tasawuf sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga konsep yaitu doa, usaha, dan tawakal dengan menggunakan alat baca kitab tafsir kontemporer dalam menghadapi *quarter life crisis*.

Keempat, Tesis yang berjudul “Implikasi Doa terhadap Kesehatan Jiwa (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Doa dalam Tafsir al-Sya’rawi) karya Dahlia Maleteng. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi kejiwaan seseorang. Poin-poin penting lainnya yaitu nilai universalitas dimensi spiritual, tidak hanya untuk kaum muslimin tetapi juga untuk seluruh penganut kepercayaan lainnya memvalidasi bahwa doa mampu membentuk jiwa yang kokoh (Maleteng, 2019). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu walaupun sama-sama membahas tentang doa, namun yang menjadi pembeda yaitu penerapan doanya, yaitu peneliti akan menerapkan doa dalam menghadapi *quarter life crisis*.

Kelima, Artikel yang berjudul “Tawakal dalam al-Qur’an Serta Implikasinya dalam menghadapi Pandemi Covid-19” karya Dede Setiawan dan Silmi Mufarihah. Kajian tersebut menggunakan studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika menghadapi pandemi Covid-19 seharusnya sebagai umat Islam tetap

bertawakal kepada Allah dengan tetap berikhtiar. Tawakal mampu membuat seseorang menjadi lebih optimis dan memiliki keberanian dalam menghadapi segala persoalan hidup serta berupaya melakukan pencegahan dari tertular virus Covid-19 sebagai bentuk ikhtiar. (Setiawan & Mufarihah, 2021). Perbedaan dengan kajian yang akan dilakukan terletak pada fenomena kajian yang akan diteliti. Pada Penelitian terdahulu fenomenanya dalam menghadapi pandemi Covid-19 sedangkan penelitian yang akan dilakukan fenomenanya dalam menghadapi *quarter life crisis*.

Keenam, Skripsi yang berjudul “Ikhtiar dan Takdir (Studi Komparatif Nurcholish Madjid dan Hamka)” karya Atika Intania Kiki Ade Putri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *library research*. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui makna ikhtiar dan takdir Nurcholis Madjid dan Hamka. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan ikhtiar dan takdir. Menurut Nurcholis Madjid, ikhtiar adalah bentuk kebebasan seseorang dalam melakukan usahanya tanda diperbudak oleh orang lain. Sedangkan menurut ikhtiar Hamka adalah manusia memiliki akal untuk berpikir dalam memilih baik ataupun buruk dalam usaha untuk menggapai cita-citanya. Sedangkan takdir, mereka memiliki pendapat yang sama yaitu mereka sependapat bahwa takdir adalah sunnahtullah. Perbedaan dengan kajian yang akan diteliti terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang akan diteliti mengkaji konsep doa, usaha, dan tawakal dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah yang ditambah dengan penelitian lapangan berupa wawancara kepada narasumber sedangkan

penelitian terdahulu mengkaji perbedaan konsep ikhtiar dan takdir dari dua tokoh.

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan di atas, maka penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis saat ini. Beberapa hasil dari penelitian diatas mempunyai relevansi dengan penelitian yang sedang dikaji oleh penulis, diantaranya yaitu membahas tentang *quarter life crisis*, doa, ikhtiar, ataupun tawakal, akan tetapi tetap ada hal yang menjadi pembeda yaitu objek kajiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada konsep doa, usaha, dan tawakal dengan menggunakan kitab tafsir al-Azhar dan al-Misbah serta mencari tahu tindakan apa yang dilakukan oleh alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ketika mengalami *quarter life crisis* sehingga didapatkan *positioning* doa, usaha, dan tawakal yang belum pernah diteliti oleh peneliti manapun. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang orisinal karena belum ada penelitian yang mengkaji tentang *quarter life crisis* khususnya dari ranah kajian tafsir.

2. Kerangka Teori

Quarter life crisis pertama kali diinisiasi oleh Alexander Robbins dan Abby Wilner pada tahun 2001 yang ditujukan bagi individu dengan *range* usia 20-29 tahun yang baru saja keluar dari zona nyaman hidup sebagai pelajar menuju realita kehidupan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil dari penemuannya, individu yang keluar dari zona nyaman mengalami berbagai kecemasan tentang ketidakpastian suatu hal dimasa depan

(Robbins & Wilner, 2001). Gangguan lainnya yang sering muncul ketika mengalami *quarter life crisis* yaitu merasakan perasaan yang terisolasi, gelisah, depresi bahkan beberapa diantaranya sampai kecanduan alkohol dan zat adiktif (Arini, 2021).

Penelitian tentang *quarter life crisis* kemudian dilanjutkan kembali oleh Robinson pada tahun 2015 yang meneliti individu yang telah bekerja atau menyelesaikan pendidikan pada tingkat sarjana dengan *range* usia 25-35 tahun. Penelitian tersebut memberikan hasil penemuan bahwa individu dengan *range* usia 25-35 tahun sangat sensitif untuk merasakan *stress* terhadap pilihan yang telah dibuat (Robinson, 2015).

Hasil dari penelitian Robinson juga ditemukan adanya empat pola fase umum dari mereka yang mengalami *quarter life crisis* (Robinson, 2015):

1) Terjerat dengan banyaknya opsi yang ada sehingga sulit untuk memilih.

“a young adult finds himself or herself having committed to a particular relationship, job and/or social group, but comes to the realisation that this commitment (or set of commitments) is not in fact what they want in the long-term. They have made the step into an adult life structure but they become increasingly convinced it is the wrong one. An inner conflict over this situation continues for some time there is a desire to leave, but at the same time there is a feeling that such a change would signal a failure of being a responsible adult, and possibly mean hurting others in the process. These inner conflicts about one’s situation are concealed for some time, leading to a feeling of a false split between public and private self. Many young people may experience this confusion and doubt about roles and commitments, but Phase 1 alone does not constitute a crisis”.

Maksudnya yaitu pada fase pertama, mereka yang mengalami *quarter life crisis* merasa dirinya telah berkomitmen pada hal tertentu, baik itu hubungan, pekerjaan, atau lainnya. Namun setelahnya mereka

mengalami konflik batin, sehingga merasa tidak yakin akan pilihan yang telah dipilihnya tersebut.

2) Memikirkan opsi-opsi yang telah dipilih dan berkeinginan untuk keluar dari zona yang dianggap menjerat.

“It is Phase 2 that brings the emotional peak of crisis; during this phase a person takes active steps to get out of their commitments (or is forcibly ejected), and therefore separates from the life structure that has come to feel engulfing. This is attended by grief at the sense of loss and anxiety about future uncertainty. During Phase 2, a person may feel that they have temporarily lost their identity, may question their values and beliefs about life and society, and they will be consumed by coping with the stress of change and the emotion that comes with it.”

Pada fase kedua merupakan puncak krisis emosi, karena mereka mulai mengambil langkah-langkah aktif untuk keluar dari komitmen yang mereka pilih. Selama di fase kedua, seseorang mungkin akan merasa kehilangan identitasnya untuk sementara.

3) Mulai mengadopsi gaya hidup yang baru, Robinson berkata:

“In Phase 3, a person adopts a new lifestyle that shows many of the key features of emerging adulthood; they once again explore identity, experiment with alternative possibilities, feel emotionally unstable, make frequent changes, and focus on themselves rather than others as they try to get their life back on a stable track (Robinson & Smith, 2010). In this phase, a person has in a sense temporarily cycled back into emerging adulthood, due to the crisis and their need to explore further within an additional moratorium period before recommitting to early adulthood.”

Pada fase ketiga, mereka sekali lagi mengeksplorasi identitasnya, bereksperimen mencari alternatif yang lain, kemudian fokus pada dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain serta mencoba untuk mengembalikan kehidupan mereka ke jalur yang stabil.

4) Memperkuat keyakinan untuk membentuk lagi komitmen, hubungan antar sesama, serta pandangan hidup yang ingin dilakukan.

“If and when a person reaches Phase 4, they commit to new roles that are experienced as more authentic and intrinsically motivated. They describe a sense of self that is more inner-directed and less defined by external roles, and a greater day-to-day sense of satisfaction and control than in their pre-crisis life.”

Pada fase keempat inilah mereka berkomitmen pada peran baru yang telah dipilih serta memiliki kontrol emosi yang lebih stabil.

Quarter life crisis tidak sepenuhnya memberikan efek negatif, akan tetapi dapat menjadi langkah awal untuk mendorong individu bergerak ke tahap perkembangan selanjutnya. Namun ujian krisis emosional yang dialami pada masa *emerging adulthood* juga tidak mudah untuk dilalui. Bahkan ujian tersebut tercantum dalam al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,” (Kementerian Agama RI, 2019).

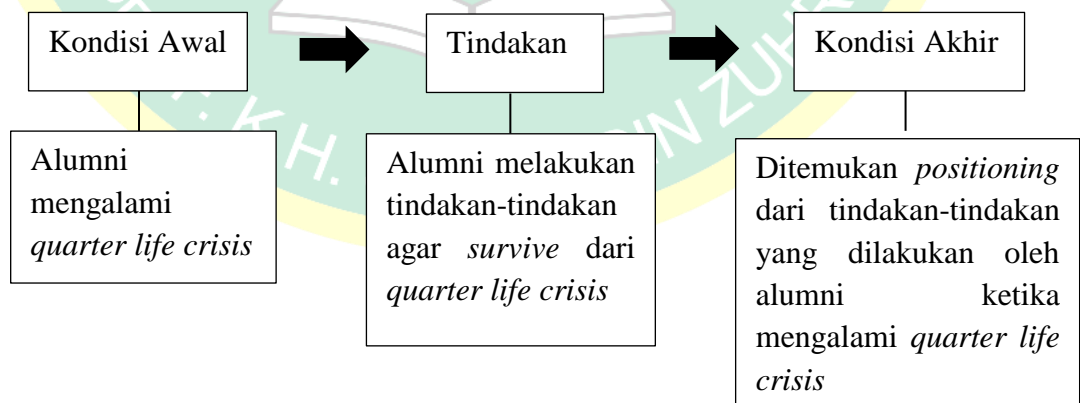
Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah akan menguji hambanya dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, serta buah-buahan. Sejalan dengan itu, ujian tersebut rupanya memiliki kesamaan dengan gejala yang dialami oleh individu yang mengalami *quarter life crisis*. Jika dilihat dari rangkaian emosi yang timbul ketika mengalami *quarter life crisis*, tekanan sosial, keinginan seorang individu untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya, serta berlandaskan pada teori *quarter life crisis* yang dicetuskan oleh Alexandra Robbin dan

Abby Wilner, yang mengatakan bahwa dengan mempelajari agama bisa memudahkan mereka melewati masa transisi atau *quarter life crisis*.

“By learning on religion as vehicle for introspection, some recent graduates find they can usually ease their transition” (Robbins & Wilner, 2001).

Maka, untuk dapat menghadapi *quarter life crisis* dari ranah agama, salah satu tindakan yang dapat dilakukan agar *survive* melewati masalah tersebut yaitu dengan memahami lebih dalam tentang konsep doa, usaha, dan tawakal dalam kehidupan. Doa, usaha, dan tawakal penulis pilih karena berlandaskan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilda Azizah pada tahun 2022, yang mengatakan bahwa salah satu ciri orang beriman ketika mendapatkan musibah atau masalah yang dalam hal ini kaitannya dengan *quarter life crisis* khususnya untuk mewujudkan harapan maka membutuhkan doa, ikhtiar, dan tawakal (Azizah, 2022).

Untuk dapat memahami dengan mudah mengenai kerangka teori penelitian, disini penulis akan menggambarannya dalam bentuk diagram sebagai berikut:



F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah usaha dalam mendapatkan data serta hasil yang optimal agar penelitian yang akan dilakukan menjadi lebih terstruktur. Oleh karena itu, metode penelitian dalam penulisan ini antara lain sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi antara penelitian tafsir dengan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tafsir akan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan konsep doa, usaha, dan tawakal dalam tafsir Kitab Al-Azhar dan Al-Misbah yang penjelasannya menggunakan metode tahlili.

Penelitian lapangan akan dilakukan dalam bentuk wawancara pada alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sudah mendapatkan pekerjaan dan telah melewati atau merasakan fase *quarter life crisis* yang kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan berdasarkan data-data yang konkrit.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab sebagai alat baca dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang doa, usaha, dan tawakal. Kemudian teori Alexander Robbins, Abby Wilner, dan Oliver Robinson tentang *quarter life crisis* serta hasil wawancara terhadap Alumni UIN Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sudah mendapatkan pekerjaan dan pernah melewati fase *quarter life crisis*.

- b. Sumber data sekunder yang digunakan yaitu literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, baik dari buku, jurnal, artikel dan *internet research*.

3. Pengumpulan Data

- a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dari sebuah penelitian, karena salah satu tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012). Dari sini, penulis menggunakan teknik *library research* (dokumentasi) yaitu menggunakan riset kepustakaan untuk penelitian tafsir dan wawancara pada alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah mendapatkan pekerjaan dan pernah merasakan fase *quarter life crisis* untuk penelitian lapangannya.

- b. Penentuan Subjek Penelitian

Purposive sampling adalah sebuah teknik yang paling sering dipakai dalam penelitian kualitatif. *Purposive sampling* sendiri merupakan teknik pengambilan sampel sumber data sesuai dengan tujuan penelitian dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan yang dimaksud adalah mencari sumber data (narasumber) yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan (Sugiyono, 2012). Kemudian kriteria sampel alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- 1) Berusia 18-29 tahun
- 2) Pernah mengalami fase *quarter life crisis*
- 3) Sudah bekerja

Kriteria tersebut yang peneliti ajukan dan dibuat berdasarkan teori *quarter life crisis* serta keinginan individu mendapatkan karir yang sesuai dengan bidang yang akan digelutinya.

c. Batasan Subjek Penelitian

Pada saat pengumpulan data berupa wawancara terhadap narasumber, peneliti sudah menganalisis jawaban yang diutarakan oleh narasumber. Bila jawaban yang diberikan oleh narasumber masih belum memuaskan, maka peneliti akan terus melakukan pencarian data berupa wawancara sampai memperoleh data jenuh atau yang disebut dengan reduksi data (Sugiyono, 2012).

4. Analisis Sumber Data

a. Penelitian Tafsir

Teknik analisis yang digunakan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan teknik analisis isi. Menurut B. Berelson, teknik analisis isi atau dalam bahasa Inggris disebut *content analysis* adalah sebuah teknik yang menguraikan isi secara objektif, sistematis, dan kuantitatif sehingga termanifestasikan dalam sebuah komunikasi. Sedangkan menurut Krippendorff, teknik analisis isi merupakan teknik penelitian untuk

membuat inferensi-inferensi yang dapat diikuti dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai sebuah teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk memproses data secara ilmiah yang untuk ilmu pengetahuan, wawasan baru, menyuguhkan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya (Suryadilaga, 2010).

b. Penelitian Lapangan

Pada penelitian kualitatif, analisis data sudah mulai dilakukan baik ketika pengumpulan data sedang berlangsung ataupun sudah selesai dengan periode waktu tertentu. Miles dan Huberman mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan kontinu sampai data yang didapatkan sudah jenuh. Selanjutnya, Miles dan Huberman menambahkan bahwa aktivitas analisis data terdiri dari tiga langkah yang harus dilakukan, diantaranya yaitu (Sugiyono, 2012):

- 1) Reduksi data, merupakan sebuah proses merangkum, memilah, dan fokus pada sesuatu yang dianggap penting baik dari tema dan kemiripan polanya serta membuang hal yang tidak dibutuhkan.
- 2) Penyajian data, merupakan pemaparan data baik dalam bentuk diantaranya seperti uraian, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* ataupun sejenisnya dan yang paling sering dipakai adalah teks naratif.
- 3) Pengambilan kesimpulan dan verifikasi, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara namun dapat berubah apabila tidak ditemukan adanya

bukti atau data-data lain pada proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung dengan bukti serta data-data yang valid dan konsisten dipenelitian selanjutnya, maka kesimpulan yang dikemukakan terverifikasi kesimpulan yang terpercaya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah pembahasan dalam penelitian, penulis menggunakan sistematika untuk dapat menjawab inti dari permasalahan yang telah dirumuskan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab i pendahuluan: Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Walaupun gambarannya masih bersifat global namun merupakan satu kesatuan yang utuh untuk bab-bab berikutnya.

Bab ii doa, usaha, dan tawakal dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah: Berisi mengenai tinjauan umum mengenai konsep doa, usaha, dan tawakal serta tafsirnya dengan menggunakan kitab tafsir al-Azhar dan al-Misbah. Hal ini menjadi penting untuk menganalisis bab selanjutnya.

Bab iii *positioning* doa, usaha, dan tawakal dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah pada *quarter life crisis* alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Bab ini merupakan bab inti dalam skripsi yaitu berisi tentang tindakan yang dilakukan oleh alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ketika mengalami *quarter life crisis* kemudian membandingkannya dengan *positioning* doa, usaha, dan tawakal dari tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah sehingga menghasilkan *positioning* doa, usaha, dan tawakal. Pada bab ini

penulis akan menganalisis dengan berlandaskan pada teori serta data yang sudah peneliti jabarkan pada bab-bab sebelumnya, serta hasil wawancara yang sudah dilakukan bersama dengan Alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sudah mendapatkan pekerjaan dan pernah mengalami *quarter life crisis*.

Bab iv penutup: Berisi penutup penulisan yang meliputi simpulan dan saran bagi penulis ataupun seseorang yang akan melakukan kajian setelahnya.



BAB II

DOA, USAHA, DAN TAWAKAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH

A. Doa

1. Pengertian Doa

Doa secara bahasa berarti merayu, mengundang, memanggil, mengutarakan, memelas, dan meminta. Sedangkan secara terminologi, doa berarti mendekatkan diri kepada Allah dengan segenap jiwa dan raga untuk mengutarakan sebuah permohonan. Kata doa berakar dari kata dasar *dal*, ‘*ain*, *wau* (د - ع - و) yang berarti kecenderungan terhadap sesuatu di dalam diri melalui suara dan kata-kata (Zakariya, 1994). Hal tersebut karena kata *du'a* (doa) berbentuk isim, sehingga ketika seseorang berkata “*Sami'tu addu'a*” atau “Aku mendengar doa” sama saja dengan seseorang berkata, “*Sami'tu shautan*” atau “Aku mendengar suara”. Dengan demikian doa adalah sebuah seruan atau panggilan dan permohonan seorang hamba kepada Allah untuk meminta pertolongan serta menyerahkan segala urusan dan problematika yang sedang dihadapinya kepada Sang Pencipta (Al-Jundy, 2010).

Definisi doa menurut agamawan berarti sebuah permohonan seorang hamba kepada Tuhan-Nya agar mendapatkan pertolongan baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Salah satu ulama Indonesia yaitu Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada awalnya doa memiliki arti permintaan kepada sesuatu yang dinilai memiliki kedudukan dan kemampuan melebihi

si pemohon. Dalam hal ini, maka doa diajukan oleh seorang hamba kepada Tuhan-Nya disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya (Shihab, 2018).

Kemudian yang lainnya mendefinisikan doa sebagai seruan, permintaan, pertolongan, dan sarana ibadah kepada Allah agar terhindar dari berbagai macam musibah ataupun permohonan untuk mengharapkan sesuatu melalui ucapan ataupun getaran dalam hati dengan memuji Allah sebagai bentuk ibadah atau usaha penghambaan diri kepada-Nya (Ozdemir, 2015).

Dalam al-Qur'an, kata doa tidak selalu bermakna permohonan, namun mengandung banyak arti yang beragam, diantaranya yaitu (Al-Jundy, 2010):

a. Doa adalah *al-'ibādah*, yang berarti 'penghambaan atau pengabdian' sebagaimana yang tercantum dalam QS. Yunus ayat 106:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan janganlah engkau **menyembah** apapun yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab, jika kamu berbuat (demikian) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang zalim.” (Kementerian Agama RI, 2019).

b. Doa adalah *al-isti'ānah*, yang berarti 'permintaan tolong' sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 23:

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Mintalah **tolong** kepada penolong-penolong kalian selain Allah jika kalian orang-orang yang benar.” (Kementerian Agama RI, 2019).

c. Doa adalah *as-su'al*, yang berarti 'permohonan' sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ

“Dan Tuhan kalian berfirman, “**Berdoalah** kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan sangat hina.” (Kementerian Agama RI, 2019).

d. Doa adalah *an-nidā'*, yang berarti ‘panggilan atau seruan’ sebagaimana

yang tercantum dalam QS. Al-Isra ayat 52:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ ۖ وَتَطُنُونَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

“Pada hari Dia **memanggil** kalian, lalu kalian mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kalian mengira bahwa kalian tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.” (Kementerian Agama RI, 2019)

e. Doa adalah *aṣa -ṣana*, yang berarti ‘pujian atau memuji’ sebagaimana

yang tercantum dalam QS. Al-Isra ayat 110:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافَتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Katakanlah, “**Serulah** Allah atau **serulah** ‘*Ar-Raḥmān*’ dengan nama yang mana saja yang kalian seru. Dia mempunyai *al-asma al-husna* (nama-nama yang terbaik). Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam sholatmu, janganlah pula merendharkannya; carilah jalan tengah di antara kedua itu.” (Kementerian Agama RI, 2019).

f. Doa adalah *al-qaul*, yang berarti ‘ungkapan atau perkataan’ sebagaimana

yang tercantum dalam QS. Yunus ayat 10:

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَحَيْثُ هُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۚ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

“**Doa** mereka di dalamnya ialah *Subhānakallāhumma* (Mahasuci Engkau, wahai Tuhan kami) dan salam penghormatan mereka ialah *Salam* (sejahtera dari segala bencana), dan penutup doa mereka ialah *Alḥamdulillāhi rabbil‘ālamīn* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).” (Kementerian Agama RI, 2019).

Selain memiliki beberapa makna yang sudah disebutkan di atas, arti

doa juga dapat disimpulkan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, doa adalah

perkataan lisan dalam bentuk pengajuan harapan dan permohonan. Dalam hal ini, setidaknya doa harus mengandung tiga unsur yaitu unsur tauhid (mengesakan dan memuji kebesaran Allah), unsur deskripsi mengungkapkan sesuatu yang diinginkan (dapat berupa memohon ampunan atau sesuatu yang dapat membuatnya lebih dekat kepada Allah), dan unsur permohonan akan kebutuhan dan kesejahteraannya di dunia. *Kedua*, doa adalah perkataan lisan yang berfokus pada ungkapan keluh kesah manusia karena mengemban masalah yang sangat berat sehingga jiwa tidak mampu memikulnya atau yang biasa disebut dengan istilah *istighoṣah*.

2. Kebutuhan Manusia terhadap Doa

Manusia merupakan makhluk lemah yang membutuhkan sandaran karena manusia memiliki naluri kecemasan dan mengharapkan sesuatu. Naluri tersebut tidak dapat dielakkan begitu saja, bahkan tidak jarang manusia menggantungkan harapannya kepada sesama manusia lainnya yang lebih kuat ataupun berkuasa, tetapi tetap saja hal itu tidak mampu memenuhi harapan serta menangkai kecemasannya. Setelah mengetahui fakta bahwa makhluk yang diandalkannya tidak dapat dijadikan sandaran, manusia tersebut mulai mengangkat kedua tangannya kepada Allah dengan harapan bahwa Yang Maha Kuasa dapat memenuhi harapan dan menepiskan segala kecemasannya. Allah SWT memberikan kesempatan dengan membuka pintu selebar-selebarnya kepada manusia untuk berdoa, bahkan Dia murka kepada mereka yang enggan untuk berdoa-Nya. Kemurkaan atau kemarahan tersebut disebabkan karena keengganan manusia yang tidak menyadari

kelemahan dan kebutuhannya terhadap Allah SWT. Padahal sangat jelas bahwa manusialah yang membutuhkan Allah sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Fatir ayat 15-17:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ
وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بَعِزٌّ

“Hai (seluruh) manusia, kamulah orang-orang yang butuh kepada Allah; dan Allah, Dia-lah (sendiri) Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu apapun) lagi Maha Terpuji (dalam segala sifat dan perbuatan-Nya). Jika Dia menghendaki, (Untuk membinasakan kamu wahai manusia) niscaya dia membinasakan kamu (semua karena Dia Mahakaya, tidak membutuhkan apapun dan tidak juga merugi dengan kebinasaan kamu) dan (Dia Mahakuasa atas segala sesuatu sehingga bila) Dia menghendaki untuk menggantikan kamu, (maka Dia dapat melakukannya) dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu. Makhluk yang berbeda sifatnya dengan kamu, lalu makhluk baru itu memuji dan mensyukuri-Nya, bukan karena Dia membutuhkan pujian dan kesyukuran mereka tetapi karena memang Dia Maha Terpuji sehingga semua wajar memuji-Nya) dan itu bagi Allah (secara khusus) bukanlah sesuatu yang sulit.” (Shihab, 2018).

Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bahwa pada awal ayat disebutkan terlebih dahulu kebutuhan manusia akan Allah dan setelahnya menegaskan jika Allah sama sekali tidak membutuhkan manusia. Hal ini ditegaskan akan perlunya kerendahan hati manusia untuk mencapai apa yang diinginkan. Disisi lain, ada manusia yang menyadari kebutuhannya kepada Allah, namun kesadaran akan kebutuhan tersebut tidak terealisasikan dalam hidup mereka. Penegasan tersebut bukan hanya berisi informasi tentang kandungan ayat, tetapi juga untuk menggerakkan hati manusia akan kebutuhannya kepada Allah itu harus menjelma dalam kehidupan setiap insan.

Selanjutnya, kalimat “*Hai manusia, kamulah yang butuh pada Allah,*” menurut Quraish Shihab mengandung makna pembatasan, yaitu bahwa

manusia sangat membutuhkan Allah. Pembatasan ini tidak berarti harus dipahami bahwa hanya manusia yang butuh kepada Allah, namun konteks ayat tersebut tertuju kepada manusia kafir, namun tetap mencakup semua manusia bahkan kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik kaum musyrik ataupun makhluk hidup lainnya sangat membutuhkan Allah. Namun, jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, kebutuhan manusia kepada Allah jauh lebih besar. Hal ini karena manusia dianugrahi potensi dan ambisi untuk menggapai ilmu pengetahuan yang luas. Sehingga lambat laun, semakin maju sebuah peradaban dan pengetahuannya, maka semakin besar pula kebutuhannya.

Allah juga akan mengecam siapa saja manusia yang enggan memohon kepada-Nya, begitu pula juga pada mereka yang memohon hanya dalam kondisi terdesak saja. Maka dalam berdoa ucapkanlah dengan tulus “*Ya Rabbi/ Wahai Tuhan Pemeliharaaku*”, niscaya Allah akan menyambut dengan firman-Nya “*Ku sambut panggilanmu! Memohonlah, niscaya engkau Kuberi.*” (Shihab, 2018).

Jika ditelaah secara akurat, maka ada dua hal yang mendorong manusia untuk berdoa kepada Allah, yaitu (Fauzan, 2022):

a. Sisi kebesaran dan keagungan Allah

Dalam Islam kita mengenal istilah asmaul husna, yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah salah satunya yaitu sifat kesempurnaan, kekuasaan, dan kemampuan mengatur atas segala sesuatu. Jika dilihat

dari hal tersebut, maka tentunya manusia sangat membutuhkan Allah serta menggantungkan diri pada-Nya.

b. Sisi manusia

Manusia adalah makhluk yang memiliki emosi seperti rasa senang, sedih, khawatir, takut, cemas, dan mengharapkan sesuatu. Dengan berbagai emosi yang dimiliki manusia tersebut, maka tentunya ia membutuhkan sandaran serta pegangan dalam menjalani kehidupannya. Tentu saja sandaran serta pegangan tersebut tidak bisa ditanggihkan antar sesama manusia karena seringkali berujung dengan kekecewaan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan sandaran pada Allah yang memiliki kendali atas segala sesuatu yang dapat memberikan pertolongan untuk memenuhi harapan hamba-Nya.

Jika dilihat dari dua hal yang mendorong manusia untuk berdoa, sisi manusia yang memiliki banyak emosi seperti rasa senang, sedih, takut, cemas, khawatir, dan mengharapkan sesuatu sangat identik dengan emosi individu yang mengalami *quarter life crisis*. Harapan, keinginan, cita-cita, rasa takut, dan kekhawatiran tanpa disadari mendorong manusia untuk berdoa. Berdoa menunjukkan bahwa manusia sebagai hamba Allah adalah makhluk yang lemah dengan upayanya memohon dan meminta kepada Allah untuk segala urusannya baik yang berhubungan dengan kehidupan, agama, dunia, dan akhiratnya. Hanya kepada Allah-lah manusia kembali dan hanya kepada Allah-lah sebaik-baiknya meminta pertolongan. Semua makhluk baik yang ada di langit maupun di bumi senantiasa meminta

pertolongan pada-Nya, Allah berfirman dalam QS. Ar-Rahman ayat 29 (Shihab, 2018):

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

“Siapa yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap hari Dia menangani urusan.”

3. Syarat-Syarat Terkabulnya Doa

Jika dilihat melalui penggalan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 186, yang artinya “*Kuperkenankan doa yang berdo'a bila dia berdo'a kepada-Ku*” merupakan salah satu ayat tentang janji Allah yang akan mengabulkan doa bagi hambanya yang berdo'a secara tulus. Disisi lain, beberapa ulama memahami bahwa ayat yang berbicara tentang pengabulan doa diartikan sebagai ‘menerima ibadah yang telah dikerjakan’. Namun pendapat tersebut tidak didukung oleh banyak ulama, ditambah lagi dengan banyaknya hadis Nabi yang berbicara tentang pengabulan doa selama memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut Quraish Shihab, dalam QS. Al-Baqarah ayat 186, memang tidak disebutkan mengenai syarat-syarat pengabulan doa. Namun disisi lain, pernah disinggung hal yang mengisyaratkan tentang syarat pengabulan doa, diantaranya yaitu (Shihab, 2018):

a. Usaha

Salah satu hal yang sering dilupakan oleh seseorang yang berdo'a adalah upaya keterlibatannya dalam menggapai apa yang dia inginkan dalam doa itu. Maka dapat dikatakan bahwa orang yang berdo'a tidak

boleh hanya berpangku tangan menunggu terkabulnya doa. Sebagaimana perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA, yang berkata:

اداعى بلا عمل كالرمي بلا وتر

“Orang yang berdoa tanpa usaha ibarat pemanah tanpa busur.”

b. Menjauhi Larangannya

Syarat yang tidak kalah penting selanjutnya yaitu berusaha untuk menjauhi segala larangan-Nya, salah satunya yaitu mengonsumsi makanan atau minuman yang haram. Salah satu Sahabat Nabi SAW yaitu Ibnu Abbas RA, berkata Aku membaca firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

“Wahai seluruh manusia, makanlah yang halal lagi baik apa yang terhampar di bumi.” (QS. Al-Baqarah: 168)

Kemudian Sa’id bin Abi Waqqash bangkit dan memohon kepada Nabi agar didoakan menjadi salah satu orang yang makbul doanya. Maka Nabi SAW berkata padanya:

يا سعد اطب مطعمك تكن مستجاب الدعوة

“Wahai Said jadikanlah makananmu baik (halal dan proporsional) niscaya engkau menjadi seorang yang terkabul doanya.” (HR. Ibnu Mardawaih)

c. Khusyu dan Ikhlas dalam Berdoa

Syarat pengabulan doa selanjutnya yaitu berdoa dengan hati yang khusyu disertai dengan keikhlasan ketika berdoa pada-Nya. Syarat keikhlasan ini berulang kali ditekankan oleh al-Qur’an dalam konteks berdoa dan beribadah kepada-Nya, salah satunya pada QS. Al-A’raf [7]:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا
بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan.”

d. Tidak Memohon Sesuatu yang Melanggar Perintah-Nya

Hal lain yang tidak kalah penting dalam syarat pengabulan doa yaitu berdoa meminta sesuatu yang bukan dosa ataupun sesuatu yang larangan-Nya, seperti memutus tali silahturrahim. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

دَثْنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا
إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ
عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا قَالُوا إِذَا نُكِّرَ قَالَ اللَّهُ أَكْثَرُ

“Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Ali dari Abu Al-Mutawakkil dari Abu Sa’id berkata, Nabi saw. bersabda, “Tidaklah seorang Muslim yang berdoa dengan doa yang tidak untuk keburukan dan tidak untuk memutus tali kekeluargaan, kecuali Allah akan memberinya tiga kemungkinan; doanya akan segera dibalas, akan ditunda sampai di akhirat, atau ia akan dijauhkan dari keburukan yang semisal,” para Sahabat bertanya, “Jika demikian kita minta yang lebih banyak,” beliau bersabda, “Allah memiliki yang lebih banyak.” (HR. Ahmad No. 10709).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa hadis tersebut mengandung isyarat bahwa siapapun yang memutus tali silahturrahim berpotensi doanya akan ditolak oleh Allah. Disisi lain juga perlu diingat bahwa pengabulan doa tidak selalu sama persis dengan apa yang diminta dalam berdoa. Ada kalanya Allah mengabulkan doa seorang hamba sesuai dengan doanya atau menggantinya dengan yang lebih baik bahkan

ditangguhkan pengabulannya pada saat yang tepat. Jika bukan di dunia, maka di akhirat nanti.

Selanjutnya sabda Nabi SAW, “ditunda” menurut Quraish Shihab berarti ditunda pengabulannya di waktu yang tepat, sedangkan “dihindarkan baginya keburukan” mencakup akan digantikan dengan sesuatu yang lebih dibutuhkan dan baik untuknya. Seseorang bisa saja telah dianugrahi oleh Allah dengan nikmat yang memadai dan menyenangkan. Kemudian dia berdoa dan merasa bahwa doanya tidak dikabulkan, maka bisa jadi pengabulan doanya ditunda di akhirat, karena nikmat yang telah ia peroleh telah mencukupi kebutuhannya. Apa yang terjadi pada hamba yang telah berdoa itu merupakan salah satu tanda kasih sayang Allah kepada hambanya. Terdapat sebuah riwayat yang mengatakan bahwa di akhirat nanti ada orang yang bingung karena melihat balasan yang telah tersedia untuknya, sedangkan dia tidak mengetahui amalan apa yang telah ia lakukan. Kemudian Malaikatpun berkata padanya *“Itulah ganjaran doa-doamu yang dulu engkau panjatkan dan yang ditabung oleh Allah untukmu.”*

Begitu pula Imam Tirmidzi yang meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ هُوَ ابْنُ أَبِي سُلَيْمٍ عَنْ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعَاءٍ إِلَّا اسْتَجِيبَ لَهُ فَمَا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِمَّا أَنْ يُدَّخَرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يُكْفَرَ عَنْهُ مِنْ ذُنُوبِهِ بِقَدْرِ مَا دَعَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ أَوْ يَسْتَعْجِلَ قَالُوا يَا رَسُولَ

اللَّهُ وَكَيْفَ يَسْتَعْجِلُ قَالَ يَقُولُ دَعْوَتُ رَبِّي فَمَا اسْتَجَابَ لِي قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا
حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Abu Mu’awiyah, telah mengabarkan kepada kami Al-Laits yaitu Ibnu Abu Sulaim dari Ziyad dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah seseorang yang berdoa kepada Allah kecuali akan dikabulkan untuknya, baik akan disegerakan di dunia atau dijadikan tabungan di akhirat atau akan menghapus dosa-dosanya sesuai dengan doa yang ia lantunkan, selama ia tidak berdoa untuk kemaksiatan atau memutus tali silaturahmi atau terburu-buru.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah! Bagaimana ia terburu-buru? Beliau bersabda, “Ia berkata, aku telah berdoa akan tetapi Rabb-ku tidak juga mengabulkan untukku.” (HR. Tirmidzi No. 3531)

Dari hadis-hadis diatas terlihat beberapa syarat dari pengabulan doa. Ibnu Atha’illah, salah seorang pengamal tasawuf berkata:

“Doa mempunyai rukun dan syarat-syarat, juga ‘sayap-sayap’, sebab, dan waktu-waktu. Kalau sesuai dengan rukun dan syaratnya, ia menjadi kuat, lalu jika menyentuh sayapnya dia terbang ke langit, jika sesuai dengan waktunya, maka beruntunglah (yang berdoa) dan jika sesuai dengan sebab-sebabnya, maka doa itu menjadi lebih berhasil. Rukun dan syaratnya adalah ketulusan, waktunya adalah menjelang fajar, dan sebabnya adalah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.”

Jika ditelaah kembali tentang pengabulan doa yang telah disebutkan diatas, hendaknya seorang manusia menyadari bahwa pengetahuannya sangat terbatas, sehingga mungkin saja apa yang disukai dan diinginkan dalam doa justru akan berdampak buruk atau sebaliknya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 216:

وَعَسَى أَنْ تَكُونُوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal ia baik bagi kamu dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagi kamu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Selanjutnya apabila sesuatu yang dimohonkan akan berakibat buruk, maka Allah SWT tidak akan mengabulkan, atau menggantinya kepada hal yang lebih baik, atau menundanya pada saat yang tepat, karena Allah yang lebih mengetahui sedangkan pengetahuan manusia begitu terbatas.

Manusia bukanlah makhluk yang sempurna, ia bahkan memiliki sifat tergesa-gesa sehingga ia tidak mengetahui efek atau dampak dari segala hal. Manusia mungkin saja melakukan sebuah keburukan bahkan tergesa-gesa saat melakukannya namun ia tidak mengetahui akibatnya, atau ia mengetahui akibat dari perbuatannya namun dapat menahan serta mengendalikan hawa nafsunya. Karena sifat tergesa-gesa itulah tak jarang bahwa manusia memohon sesuatu yang mungkin akan berakibat buruk baik untuk dirinya ataupun orang lain, Allah berfirman:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ ۖ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

“Dan manusia berdoa untuk keburukan sebagaimana dia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.” (QS. Al-Isra: 11).

Jika dilihat dalam QS. Al-Baqarah ayat 129, terdapat doa Nabi Ibrahim AS, yaitu:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Tuhan kami! Utuslah pada kalangan mereka seorang rasul dari mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana.”

Doa tersebut merupakan doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim AS ketika bersama dengan putranya Nabi Ismail di Makkah saat sedang membangun kembali Ka'bah. Kemudian bandingkan dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 164, Allah berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang Mukmin (kapan dan di mana pun mereka berada, yaitu) ketika Allah mengutus diantara mereka (dan untuk mereka) seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, (yakni jenis manusia, yang mereka kenal kejujuran dan amanahnya, serta kecerdasan, dan kemuliaannya sebelum kenabian, Rasul) yang (berfungsi secara) terus menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, (baik yang dalam bentuk wahyu yang Allah turunkan maupun alam raya yang Allah ciptakan), dan terus menyucikan (jiwa) mereka (dari segala macam kotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntutannya, lagi) terus-menerus (juga) mengajarkan kepada mereka (kandungan) al-Kitab (yakni al-Qur'an atau tulis baca), dan al-Hikmah (yakni as-Sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat). Dan sesungguhnya keadaan mereka (yakni masyarakat Arab, bahkan kemanusiaan seluruhnya) sebelum (diutusnya Rasul) itu, adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Sedemikian nyata, sehingga jelas bagi setiap orang yang menggunakan walau secercah akal atau nuraninya).”

Ayat tersebut selain berbicara tentang anugrah Allah mengutus Nabi Muhammad, tetapi juga berbicara tentang pengabulan doa Nabi Ibrahim AS di Surah al-Baqarah ayat 129. Dalam hal ini, terdapat setidaknya dua catatan penting dari kedua ayat tersebut yang menyangkut dengan pengabulan doa diantaranya yaitu: *Pertama*, waktu pengabulan doa. Nabi Ibrahim lahir sekitar tahun 2893 sebelum Hijrah dan meninggal pada tahun 2818 sebelum Hijrah. Maka dapat kita ketahui

bahwa pengabulan doa Nabi Ibrahim as tertunda dalam waktu yang lama, karena Allah mengabulkannya di waktu yang tepat.

Kedua, perbandingan antara permohonan dengan pengabulannya. Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah untuk mengutus seorang Rasul dari kalangan masyarakat Mekkah yang dapat: 1) Membacakan ayat-ayat Allah, 2) Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, 3) Serta menyucikan jiwa mereka. Doa tersebut dikabulkan oleh Allah dengan mengutus seorang rasul dari masyarakat Mekkah, yaitu Nabi Muhammad. Namun di Surah al-Imran ayat 164 yang berbicara tentang pengabulan doa Nabi Ibrahim, urutan pengabulannya berbeda. Jika kita lihat walaupun “Membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah” disebut pertama, tetapi “Menyucikan mereka” disebutkan di urutan kedua, dan “Mengajarkan kepada mereka kitab al-Kitab dan al-Hikmah” di urutan ketiga. Banyak penjelasan menyangkut perbedaan tersebut seperti memang benar bahwa menyucikan jiwa harus lebih dahulu dibandingkan pengajaran. Namun hal yang tidak diragukan lagi bahwa pasti ada hikmah dari hal tersebut (Shihab, 2018).

Dari pemaparan materi tentang doa yang telah penulis jabarkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa doa adalah sebuah permintaan tolong dari seorang hamba kepada Allah, karena manusia sangat lemah sehingga membutuhkan bantuan dari-Nya. Namun bukan berarti dengan berdoa saja semua permintaan dalam doa dapat terkabul begitu saja. Ada beberapa syarat yang harus dilakukan oleh seorang hamba yang berdoa kepada Allah yaitu

dengan usaha atau upaya menuju apa yang dimohonkan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, khusus dan ikhlas dalam berdoa, serta tidak berdoa memohon sesuatu yang melanggar perintah-Nya seperti tidak memutus *silah turrahim*.

B. Usaha (Ikhtiar)

1. Pengertian Usaha (Ikhtiar)

Sebagai seorang manusia, memiliki harapan, kebutuhan, dan cita-cita dalam hidupnya adalah sesuatu yang wajar. Namun semua itu tidak dapat diperoleh dengan sendirinya tanpa adanya usaha di dalamnya. Usaha yang dapat dilakukan tentunya memiliki tujuan agar apa yang diinginkan dapat terealisasi secara nyata dan dimudahkan jalannya oleh Allah dalam proses mencapainya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia dengan sungguh-sungguh itulah yang dengan istilah ikhtiar. Usaha atau ikhtiar yang diambil dari Bahasa Arab berarti ‘usaha atau bekerja’ (Tasmara, 1995). Secara istilah usaha berarti sebuah upaya yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh serta mengupayakan seluruh pemikiran dan zikir (doa) agar dapat merealisasikan diri sebagai hamba Allah dan manusia sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (Saffan, 2016).

Usaha yang dimaksud dalam tulisan ini masih berhubungan dengan konsep pertama yaitu doa, yang mana diantara beberapa syarat terkabulnya doa adalah berusaha mengerahkan segala upaya untuk meraih apa yang dia doakan. Maka seseorang yang berdoa tidak hanya berpangku tangan

menanti pengabulan doa dari Allah. Sebagaimana ucapan yang dilontarkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang berkata:

اداعى بلا عمل كالرمي بلا وتر

“Orang yang berdoa tanpa usaha ibarat pemanah tanpa busur.” (Shihab, 2018)

Sebagaimana Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ketika menafsirkan QS. Al-Fatihah ayat 5, yang artinya “*Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*”, beliau menjelaskan bahwa jika seseorang memohon bantuan kepada Allah karena sulit meraih apa yang diinginkan karena terhalang oleh sesuatu kecuali dibantu. Bantuan yang dimaksudkan dapat berupa kemudahan menuju sesuatu yang sulit diraih oleh pemintanya, yaitu berupa jalan dan sarana pencapaiannya ataupun meminjamkan alat yang diperlukan, keikutsertaan baik dalam bentuk tenaga, pikiran, nasihat, serta harta benda.

Permohonan bantuan seorang hamba kepada Allah merupakan sebuah doa agar Allah mempermudah apa yang tidak mampu dicapai oleh seorang hamba jika menggunakan upayanya sendiri atau para ulama mendefinisikannya sebagai “*penciptaan sesuatu yang dengannya menjadi sempurna atau mudah pencapaian apa yang diharapkan*”. Maka, dapat dikatakan bahwa jika seorang pemohon tidak berusaha terlebih dahulu sesuai dengan kemampuannya, maka pada hakikatnya hal tersebut tidak dapat dinamakan sebagai meminta bantuan (Shihab, 2018).

2. Bentuk-Bentuk Usaha (Ikhtiar)

Agar dapat survive dari *quarter life crisis*, diperlukan usaha-usaha sebagai tindakan untuk mengubah situasi agar dapat melewati fase *quarter life crisis*. Usaha yang perlu dilakukan pada dasarnya berbeda-beda tergantung keinginan yang ingin dicapai oleh seorang individu. Namun, secara garis besar, bentuk-bentuk usaha yang dapat dilakukan ada empat, yaitu sebagai berikut (Syafiuddin, 2019):

a. Kerja Keras

Sebagai makhluk yang dianugrahi oleh Allah memiliki potensi berupa fisik dan psikis yang lebih sempurna dari makhluk ciptaan Allah yang lainnya, sudah sepantasnya seorang manusia harus bekerja keras dalam berusaha agar dapat mencapai tujuan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 6:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebajikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena manfaatnya kembali kepada dirinya). Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan suatu apa pun) dari alam semesta.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Oleh karena itu, manusia wajibkan menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik agar dapat menghadapi berbagai macam masalah yaitu dengan usaha (ikhtiar).

b. Pantang Menyerah

Tidak semua usaha yang telah dilakukan oleh manusia dapat berjalan mulus tanpa adanya hambatan. Kegagalan demi kegagalan pastinya pernah dirasakan oleh semua orang dan itu adalah hal yang sangat umum terjadi dalam hidup di dunia. Namun, yang menjadi

pembeda adalah bagaimana manusia menyikapi kegagalan yang terjadi dalam kehidupannya, yaitu memilih untuk pantang menyerah atau berputus asa (Azis, 2007).

c. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran dari seorang individu tentang kelakuannya baik yang disengaja atau pun tidak. Tanggung jawab juga berarti melakukan sesuatu sebagai manifestasi kesadaran akan kewajibannya (Djokowidagdho & Dkk, 1994). Oleh karena itu, apapun jenis usaha yang dilakukan oleh manusia harus diiringi dengan rasa tanggung jawab dalam bentuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai, tidak berputus asa, dan menerima hasil yang telah diusahakan.

d. Rajin Berlatih dan Belajar

Dengan belajar manusia dapat membentuk peradaban yang berdasar pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Belajar disini bukan hanya sekedar datang ke sekolah atau perguruan tinggi hanya untuk mendengar dan mencatat apa saja yang disampaikan oleh tenaga pendidik, melainkan berupaya untuk mengembangkan pemikiran, pengetahuan, kepribadian, moralitas, dan profesionalitas. Dalam hal ini, rajin berlatih dan belajar juga dapat diterapkan untuk memulai sesuatu yang baru, baik itu berkaitan dengan pekerjaan atau berwirausaha yang ingin digeluti.

Dari penjelasan tentang usaha atau ikhtiar yang telah penulis paparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa usaha yang dimaksud masih berkaitan

dengan konsep yang pertama yaitu doa. Terlihat jelas bahwa permohonan bantuan (doa), bukan berarti seorang hamba hanya menengadahkan kedua telapak tangannya tanpa adanya usaha dan masih dituntut untuk berperan sekuat tenaga sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Bentuk-bentuk usaha untuk mewujudkan doa tentunya berbeda-beda untuk setiap orangnya. Namun pada umumnya bentuk dari usaha diantaranya yaitu bekerja keras, bertanggung jawab, rajin berlatih dan belajar, serta pantang menyerah.

C. Tawakal

1. Pengertian Tawakal

Tawakal secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu (وكل - يكل - وكل) yang berarti ‘menyerahkan, mewakilkan, atau wakil’ (Yunus, 1973). Tawakal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berserah diri atas segala kehendak Allah dengan segenap hati setelah berusaha (KBBI, n.d.). Dalam al-Qur’an sendiri objek kata tawakal adalah ‘*al-Wakīl*’, yaitu Allah sebaik-baiknya tempat bersandar dan tidak ada selain Dia yang layak untuk dijadikan tempat menyanggah segala urusan yang mencakup seluruh aspek kehidupan (Nawawi, 2011).

Adapun secara istilah, tawakal jika dilihat dari posisinya yang berusaha mengungkapkan keadaan hati yang sulit diketahui pada batasan tertentu, maka dari itu muncul berbagai penafsiran ulama yang bermacam-macam. Beberapa diantaranya menafsirkannya secara lazim dan ada pula yang menafsirkannya dengan melihat sebab, faktor, ataupun nilai dari maknanya. Penyebab adanya perbedaan penafsiran ini karena keadaan amal

dan perbuatan hati sangat sulit untuk diketahui dan diungkapkan melalui kata-kata, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Ghazali ‘tidak jelas dari segi makna dan sulit dari segi amal’ (Ad-Dumaiji, 2015).

Berikut beberapa definisi tawakal yang dikutip dari buku *Tawakal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan* karya Yusuf Qardhawi (L. 1926 M):

- a. Yusuf Qardhawi (L. 1926 M), menjelaskan bahwa tawakal merupakan perbuatan hati yang tidak diucapkan secara lisan juga dilakukan dengan anggota badan.
- b. Sahal bin Abdullah (W. 282 H), menjelaskan bahwa tawakal yaitu menyerahkan diri kepada Allah atas segala apa yang Dia kehendaki.
- c. Basyar al-Hafi (W. 227 H), menjelaskan bahwa mereka yang bertawakal kepada Allah adalah mereka yang bersikap ridha terhadap apa yang diperbuat oleh Allah.
- d. Dzu An-Nun (W. 246 H), menjelaskan bahwa tawakal adalah berlepas diri dari segala kekuatan selain Allah dan tidak mengaitkan suatu kejadian dengan kejadian yang lain. Artinya tawakal berarti melepaskan dari sikap menggantungkan hati kepada sebab musabab sebuah kejadian.
- e. Abu Said al-Kharaz (W. 279 H), menjelaskan bahwa tawakal adalah melakukan perbuatan yang dapat menjadi sebab terjadinya sesuatu dengan hati yang tenang, pasrah, menerima apa adanya terhadap hasil dari pekerjaan yang telah diperbuat serta senantiasa berusaha untuk menggapai ridha-Nya.

f. Abu Turab an-Nakhsyabi (W. 710 H), menjelaskan bahwa tawakal adalah sebuah keadaan memasrahkan diri untuk menghamba dan menggantungkan hati kepada Allah yang telah menciptakannya serta berusaha untuk tetap tenang dengan segala ketentuan yang diberikan oleh Allah dengan syukur dan sabar (Al-Qardhawi, 2004).

Selain definisi yang telah disebutkan diatas, ada juga yang mendefinisikan bahwa tawakal berarti berserah diri kepada Allah secara menyeluruh, namun bukan berarti menyerahkan sesuatu kepada Allah tanpa melakukan usaha apapun, melainkan diwajibkan untuk berusaha terlebih dahulu kemudian setelahnya menyerahkan kepada Sang Pencipta secara bulat dan utuh (Al-Kaaf, 2001).

2. Aspek Tawakal

Menurut Ibnu Qayyim dan Yusuf Al-Qadrawi ada beberapa aspek dalam tawakal, diantaranya yaitu (Syafiuddin, 2019):

a. Menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Memasrahkan segala ketentuan kepada Allah.
- 2) Hanya kepada Allah-lah tempat kita bergantung.
- 3) Menyandarkan hati hanya kepada Allah dan merasa senang berada disisi-Nya.
- 4) Menyerahkan hati kepada Allah dan menepis segala hal yang menghalanginya.

- b. Memiliki keyakinan yang teguh akan kekuasaan dan kehendak Allah, dengan indikator sebagai berikut:
- 1) Mengetahui hukum sebab apa yang akan dikerjakan.
 - 2) Memperteguh hati dengan tauhid.
 - 3) Berprasangka baik kepada Allah.
- c. Memiliki sikap tenang dan tentram dalam setiap situasi dan kondisi, dengan indikator sebagai berikut:
- 1) Menumbuhkan kekuatan hati.
 - 2) Menumbuhkan sikap ridha.
 - 3) Menumbuhkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki.

3. Hikmah Bertawakal

Hikmah bertawakal menurut syeikh Abdullah bin Alawi bin Muhammad (W. 1132 H) yaitu tawakal mampu membuat seseorang menghindari perbuatan maksiat serta rajin mengerjakan segala perintah-Nya. Maka dapat dikatakan bahwa tawakal mampu membuat orang beriman yang ketika menghadapi masalah bagaimanapun peliknya namun tidak berputus asa, karena tawakal membuat keimanan manusia menjadi kuat. Diantara hikmah lain dari tawakal yaitu (Sumiyati, 2019):

a. Manifestasi Keimanan

Banyak ditemukan dalam firman-Nya bahwa Allah seringkali menyandingkan antara tawakal dengan orang-orang yang beriman. Hal ini menandakan bahwa tawakal tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang beriman. Maka, berdasarkan penyandingan antara iman dan

tawakal dapat dikatakan bahwa hikmah dari tawakal yang paling agung yaitu merealisasikan keimanan seorang hamba, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Maidah ayat 23:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Maka dapat dikatakan bahwa keimanan dapat direalisasikan dengan bertawakal terlebih dahulu (Ad-Dumaiji, 2015).

b. Memiliki Sikap Merasa Cukup dalam Kehidupan

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa Allah akan memberikan sesuatu sesuai dengan tawakal seorang hamba kepada-Nya, memberi kecukupan kepada orang yang berlandung kepada-Nya, memberi rasa aman kepada orang yang takut kepada-Nya, memberi perlindungan kepada orang yang meminta pertolongan. Oleh karena itu, barang siapa yang berlandung meminta pertolongan dan bertawakal kepada-Nya, Allah akan melindungi, menjaga, serta memelihara dirinya. Hal tersebut merupakan janji Allah kepada hambanya yang bertawakal, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Thalaq ayat 3 yang artinya “*dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya*”.

c. Lahirnya Kekuatan Hati, Kebernian, Keteguhan, dan Perlawanan terhadap Musuh

Hikmah tawakal yang lainnya yaitu bahwa Allah akan memberikan kekuatan hati, keteguhan, dan keberanian dalam menghadapi perlawanan

terhadap musuh sekuat apapun musuhnya. Sebagaimana keberanian yang tampak pada para mujahiddin yang seringkali jumlah, kekuatan, serta perlengkapan material mereka sangat minim dibandingkan para musuhnya. Tentunya hal tersebut tidak membuat mereka menyerah namun tetap tegar dan berhasil menghadapi musuhnya bahkan membuat musuh mereka ketakutan, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 81:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَأُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ۗ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبِشِّرُونَ ۗ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Mereka (orang-orang munafik) berkata, “(Kewajiban kami hanyalah taat.” Akan tetapi, apabila mereka telah pergi darimu (Nabi Muhammad), sebagian mereka mengatur siasat pada malam hari (mengambil keputusan) berbeda dari yang telah mereka katakan. Allah mencatat siasat yang mereka atur pada malam hari itu. Berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.” (Kementerian Agama RI, 2019).

d. Memberikan Ketenangan dan Ketentraman

Orang yang bertawakal kepada Allah akan mendapatkan ketenangan jiwa serta ketentraman hati yang tidak dirasakan oleh orang yang tidak melakukannya (Syarifuddin, 2017). Perasaan tersebut pernah dirasakan oleh Nabi Ibrahim ketika ia hendak dibakar dengan api yang menyala-nyala. Ia sama sekali tidak disibukkan untuk meminta bantuan kepada makhluk Allah. Namun hatinya justru disibukkan dengan mengucap, “Cukuplah Allah bagiku sebagai pemberi nikmat dan pelindung” (QS. Ali-Imran: 173).

Dari pemaparan tentang tawakal yang telah penulis paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah perbuatan hati seorang hamba yang

menyerahkan segala urusannya kepada Allah setelah berusaha, serta menerima segala ketentuan yang diberikan oleh-Nya sebagai manifestasi untuk menggapai ridho-Nya. Bertawakal kepada Allah memiliki hikmah untuk manusia, diantaranya yaitu sebagai manifestasi keimanan, diberikan keteguhan hati, ketenangan dan ketentraman, serta memiliki sifat merasa cukup dalam hal apapun.

D. Tafsir Ayat Doa, Usaha, dan Tawakal dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai *quarter life crisis* baik gejala, penyebab, dan fasenya serta tinjauan umum mengenai doa, usaha, dan tawakal. Kemudian langkah-langkah yang dapat dilakukan agar dapat *survive* melewati masa *quarter life crisis* adalah dengan melakukan doa, usaha, dan tawakal. Sejalan dengan itu, agar dapat memahami ayat-ayat tentang doa, usaha dan tawakal diperlukan alat baca berupa kitab tafsir. Dari banyaknya ayat tentang doa, usaha, dan tawakal dan agar pembahasannya tidak terlalu melebar, penulis hanya akan menggunakan satu ayat untuk setiap masing-masingnya. Berikut tafsir ayat tentang doa, usaha, dan tawakal yaitu:

1. Tafsir Ayat Doa

a. Tafsir Al-Azhar tentang Doa

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka,

hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)

Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut yaitu mengutip, “*Dan apabila hamba-hambaKu itu bertanya kepada engkau darihal Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat.*” Karena Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya ini silahkan lah memohon dengan ikhlas. Allah tidaklah jauh, dan lantaran Dia tiada jauh dari sisimu tidak usah kamu berteriak keras-keras memanggil nama-Nya: “Ya Allah! Ya Allah! Ya Allah! Tolonglah aku, bantulah aku!” Apa guna suara keras demikian, padahal Dia lebih dekat kepadamu daripada urat lehermu sendiri? Mengapa keras-keras, padahal Dia bukan pekak?.

Selanjutnya, lantaran Allah begitu dekat, tidak perlu memakai perantara atau wasilah, terang-terangan Dia berfirman:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Serulah Aku, supaya Aku berkenankan seruanmu itu.” (QS. Al-Mu’min: 60)

Di dalam Surah Al-Waqi’ah, tentang seorang yang telah menarik nafasnya yang penghabisan akan mati, bahwa disaat sakaratil maut, itupun Tuhan ada di sana:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ

“Dan Kami adalah lebih Dekat kepadanya daripada kamu, akan tetapi kamu tidak melihat.” (QS. Al-Waqi’ah: 85)

Dari hal dekatnya Tuhan kita, tidaklah perlu kita memaknai berbagai penaksiran, sebab Zat Yang Maha Kuasa itu meliputi seluruh alam, dan bagaimana keadaannya yang sebenarnya tidaklah kuat kita

membicarakannya. Moga-moga latihan jiwa kita sendiri sebagaimana selalu dilakukan oleh ahli-ahli tasawuf akan dapat memberi kita pengetahuan yang lebih dalam dari hal dekatnya Tuhan kita kepada kita. Yang penting ialah memohon langsung kepada-Nya, jangan memakai perantara. Kalau Dia sendiri telah menyatakan Dia dekat, guna apa kita mencari perantaraannya lagi? Orang yang menyembah berhala kita cela karena mereka memakai perantaraan berhala buat menyampaikan kepada Tuhan, akan kita diamkan sajakah orang yang bila ditimpa kesusahan Saiyid Abdulqadir Jailani atau Syaikh Samman?.

Pada lanjutan ayat, Tuhan Allah yang memesankan bahwa Dia dekat dari hamba-hamba-Nya itu, berfirman lagi: *“Aku perkenankan permohonan orang yang memohon apabila dia memohon kepada-Ku”*.

Apa kesan yang kita dapat dari bunyi lanjutan ayat ini? Tuhan telah menutup pintu yang lain. Tuhan menyuruh kita langsung kepada-Nya. Tuhan telah menjelaskan disini, kepada-Ku saja, supaya permohonanmu terkabul. Sedang dalam ayat tidak sedikitpun terbayang bahwa permohonan baru dikabulkan Tuhan kalau disampaikan dengan perantaraan Syaikh Anu atau Saiyid Fulan! Kemudian datang lagi lanjutan ayat yang membuat lebih jelas lagi *“Maka hendaklah mereka sambut seruan-Ku dan hendaklah mereka percaya kepada-Ku, supaya mereka beroleh kecerdikan”*. Terang sekali ayat ini, tidak berbeli-belit.

Dari tafsirannya tersebut, Buya Hamka menyimpulkan setidaknya lima hal, yaitu: **Pertama**, Tuhan itu dekat. **Kedua**, semua permintaan dari

hamba-Nya yang berdoa akan mendapatkan perhatian yang sepenuhnya dari-Nya. **Ketiga**, agar permohonan itu mendapatkan perhatian Ilahi, hendaklah si hamba yang berdoa tersebut menyambut pula terlebih dahulu bimbingan dan petunjuk yang diberikan Tuhan kepada-Nya. **Keempat**, dan sangat penting yaitu hendaklah percaya benar-benar, beriman benar-benar kepada Tuhan. **Kelima**, dengan sebab menyambut seruan Tuhan, dan percaya penuh kepada Tuhan, seorang hamba akan diberi kecerdikan. Seorang hamba yang berdoa akan diberi petunjuk jalan yang akan ditempuh hingga tidak tersesat dan tidak berputus asa (Amrullah, 1999a).

Dari penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar, analisis penulis terhadap penafsiran tersebut yaitu:

- 1) Allah sangat dekat dengan manusia bahkan lebih dekat daripada urat leher manusia itu sendiri. Oleh karena Allah begitu dekat, maka berdoalah langsung kepada-Nya tanpa melalui perantara apapun dan siapapun.
- 2) Jangan ragu untuk berdoa kepada Allah karena segala permohonan niscaya akan diperkenankan oleh-Nya, walaupun hasil dari doa itu sendiri tidak sesuai atau sama dengan apa yang diminta karena Allah mengabulkan permohonan hambanya dalam tiga bentuk yaitu diberikan sesuai dengan permintaannya; diganti dengan yang lebih baik; atau dikumpulkan sebagai tabungan pahala di akhirat.

- 3) Agar doa atau permohonan mendapat perhatian dari Allah, hendaknya pemohon menyambut seruan-Nya yaitu dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Menurut penulis, bagian yang ketiga ini adalah bagian dari usaha seorang hamba sebagai salah satu upaya agar permohonannya dapat dikabulkan oleh Allah.
- 4) Hendaknya seorang pemohon memperteguh kepercayaan dan keimanannya agar diberi petunjuk oleh Allah sehingga tidak tersesat dan tidak mudah berputus asa.

b. Tafsir Al-Misbah tentang Doa

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلِيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186).

Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Baqarah ayat 186 terlebih dahulu menjelaskan kata (عبادي) ‘*ibādī*’ atau *hamba-hamba-Ku*, adalah bentuk jamak dari kata (عبد) ‘*abd*’. Kata ‘*ibād*’ biasa digunakan dalam al-Qur’an untuk menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau walaupun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat-Nya. Kata ini berbeda dengan kata (عبيد) ‘*abīd*’ yang juga merupakan bentuk jamak dari ‘*abd*’, tetapi bentuk jamak ini menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa. Pemilihan bentuk kata ‘*ibād*’ serta penisbatannya kepada

Allah (*hamba-hamba-Ku*) mengandung isyarat bahwa yang bertanya dan bermohon adalah hamba-hamba-Nya yang taat lagi menyadari kesalahannya itu.

Kata *jawablah* tidak terdapat dalam teks ayat di atas. Itu dicantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian menyangkut makna ayat. Ulama al-Qur'an menguraikan, bahwa kata *jawablah* ditiadakan disini untuk mengisyaratkan bahwa setiap orang walau yang bergelimangan dalam doa dapat langsung berdoa kepada-Nya tanpa perantara. Ia juga mengisyaratkan bahwa Allah begitu dekat dengan manusia dan manusiapun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang wujud Allah melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya pun terbentang luas. Berbeda dengan pengetahuan tentang hal-hal lain yang dipertanyakan, seperti mengapa bulan pada mulanya terlihat berbentuk sabit, kemudian sedikit demi sedikit membesar lalu mengecil dan hilang dari pandangan, demikian juga dengan pertanyaan-pertanyaan lain.

Anak kalimat "*orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,*" menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum lagi dinilai berdoa oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdoa antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang mengharapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata *kepada-Ku*.

Bila al-Qur'an menggunakan bentuk tunggal untuk menunjuk kepada Allah, maka itu berarti bahwa sesuatu yang ditunjuk itu hanya khusus dilakukan atau ditunjukkan kepada Allah, bukan selain-Nya. Kalaupun ada selain-Nya, maka ia dianggap tiada, karena peranannya ketika itu sangat kecil. Itu sebabnya, mengapa pemberian taubat, dan perintah beribadah kepada-Nya, selalu dilukiskan dalam bentuk tunggal. Ini berbeda bila Yang Maha kuasa ditunjuk dalam bentuk jamak. Ini biasanya untuk menunjukkan adanya keterlibatan selain dari Allah dalam sesuatu yang ditunjuk itu. Itu sebabnya ada yang menguraikan penciptaan Adam, Allah menunjukkannya dengan bentuk tunggal. *Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku"* (QS. Shad: 75) sedang reproduksi manusia dan lain-lain ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak; *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (QS. At-Tin: 4). Ini karena dalam penciptaan itu terdapat keterlibatan bapak dan ibu, berbeda dengan penciptaan Adam as. Firman-Nya: *Hendaklah mereka memenuhi (segala perintah)-Ku,* mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdo'a adalah memenuhi segala perintah-Nya. Ini diperingatkan juga oleh Nabi saw:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنْ

الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ { وَقَالَ } يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن
طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ { ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ثُمَّ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ
يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَعُغْدِي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ
لِذَلِكَ

“Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadhr, telah menceritakan kepada kami Al-Fudhail bin Marzuq dari ‘Adiy bin Tsabit dari Abu Hazim dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Wahai para manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin dengan apa yang telah Dia perintahkan kepada para rasul-Nya, maka Allah berfirman, “Wahai para Rasul makanlah dari apa saja yang baik dan beramallah yang shalih karena sesungguhnya Aku Mahatahu dengan apa saja yang kalian perbuat.” Dan Allah berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman makanlah apa saja yang baik dari yang telah Aku rezekikan kepada kalian.” Kemudian Rasulullah saw. menyebutkan, “Seorang laki-laki yang telah lama melakukan perjalanan, rambutnya kusut dan berdebu, ia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya memohon, “Ya Tuhanku, ya Tuhanku,” padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya juga haram dan sumber makannya juga dari yang haram maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya.” (HR. Ahmad No. 7998).

Selanjutnya, ayat diatas memerintahkan agar percaya kepada-Nya.

Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyalakan doa itu, tetapi bisa jadi Allah memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi sesuai permintaannya, dikali lain diberi-Nya yang tidak dia mohonkan tetapi lebih baik untuknya, dan tidak jarang pula Allah menolak permintaannya namun memberi sesuatu yang lebih baik di masa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak. Bukankah ayah yang baik tidak memberi sesuatu yang merugikan anaknya walau sang anak mendesak? Itu semua agar kamu selalu berada dalam kebenaran, yakni dapat mengetahui jalan

yang terbaik serta bertindak tepat, baik menyangkut soal dunia maupun akhirat.

Doa dapat memberi dampak yang sangat besar dalam mewujudkan harapan seseorang. Dr. A. Carrel salah seorang ahli bedah asal Perancis (1873-1941 M) yang pernah meraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, menulis dalam bukunya yang berjudul *Pray* (Doa), tentang pengalaman-pengalamannya dalam mengobati pasien. Katanya, “Banyak diantara mereka yang memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa.” Menurutnya, doa adalah “Suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang, menuju Tuhannya.”

Kehidupan manusia, disukai atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan dan kegagalan, disamping kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Banyak kepedihan yang dapat dicegah melalui usaha yang sungguh-sungguh serta ketabahan dalam menanggulungnya. Tetapi ada juga seperti misalnya kematian yang tidak dapat dicegah oleh upaya apapun. Nah disinilah semakin akan terasa manfaatnya doa. Harus diingat pula bahwa walaupun apa yang dimohonkan tidak sepenuhnya tercapai, namun dengan doa tersebut seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan, dan hal ini tidak ragu lagi mempunyai dampak yang sangat baik dalam kehidupannya (Shihab, 2017a).

Seorang yang beriman menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Jika ia bersikap dengan tepat, pasti Allah akan

membuka baginya jalan-jalan lain, meskipun jalan tersebut pada mulanya terlihat mustahil. Jalan yang kelihatan mustahil inilah yang diperoleh melalui ketabahan dan shalat (doa).

Dari penafsiran Quraish Shihab tentang ayat doa tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penafsirannya sejalan dengan penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar yaitu:

- 1) Allah itu dekat dengan hambanya, oleh karena itu berdoalah hanya kepada Allah bukan kepada selain-Nya atau gabungan dari kedua-Nya.
- 2) Hendaknya seorang pemohon memenuhi perintah dan meninggalkan larangan-Nya.
- 3) Hendaklah pemohon percaya bahwa jawaban atas doanya adalah pilihan yang terbaik dari Allah. Menurut penulis ini berkaitan dengan tawakal yaitu menerima apapun hasil dari doa dan usaha yang telah dilakukan karena pengetahuan manusia sangat terbatas sehingga belum mengetahui hikmah dari hal tersebut.
- 4) Pada akhir tafsiran Quraish Shihab dijelaskan pula bahwa hidup manusia selain mengandung kebahagiaan, prestasi, dan keberhasilan, juga banyak mengandung penderitaan, kesedihan, kegagalan atau bisa penulis kaitkan dengan gejala serupa yang terjadi ketika mengalami *quarter life crisis*. Namun kepedihan dapat dicegah melalui usaha atau ikhtiar yang sungguh-sungguh serta kesabaran. Menurut penulis, tafsiran Quraish Shihab ini mengisyaratkan bahwa perlu

adanya usaha atau upaya dalam menanggulangi semua kepedihan itu salah satunya dengan berdoa.

2. Tafsir Ayat Usaha (Ikhtiar)

a. Tafsir Al-Azhar tentang Usaha (Ikhtiar)

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwa manusia tidaklah akan memperoleh, melainkan sekedar usahanya.” (QS. An-Najm: 39)

Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan ayat tersebut yaitu dengan mencantumkan syair yang pernah beliau syairkan pada waktu permulaan Revolusi Indonesia, yaitu:

“Insan mendapat kadar usaha,
Tidak lebih tidak kurang;
Ajuk hati, tanyai jiwa,
Jangan menyesal kepada orang.”

Kemudian beliau menjelaskan kandungan ayat tersebut dengan berkata bahwa hasil dari pekerjaan kita, kita dapati sekedar usaha yang telah kita lakukan. Apabila kita malas, akan mendapat sedikit, atau tidak mendapat samasekali, tidaklah boleh kita menyalahkan orang lain, mengapa sedikit kita dapat.

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka juga mencantumkan kisah bagaimana usaha Nabi Musa dan bagaimana pula usaha Nabi Ibrahim. Kita mengetahui dalam sejarahnya bagaimana Nabi Musa itu sejak memulai perjuangannya telah berhadapan dengan Raja yang sangat zalim di zaman itu, yaitu Fir'aun. Bagaimana Musa berusaha siang dan malam

hendak melepaskan kaumnya dari perbudakan Fir'aun, bagaimana supaya Bani Israil bebas dan merdeka. Maka sangat banyaklah nama Nabi Musa itu tersebut dalam al-Qur'an, karena hendak memperingati perjuangan dan usahanya. Sebanyak 136 kali nama Nabi Musa dalam kehebatan perjuangannya itu tersebut di dalam al-Qur'an. Itulah satu-satunya Nabi yang karena kuat tulangnya, dengan sekali pukul dapat mematikan orang yang dipukulnya. Itulah satu-satunya Nabi yang dengan gagah beraninya mencabut janggut saudaranya Nabi Harun dan itulah satu-satunya Nabi yang disegani oleh Malaikat maut (Izrail) ketika akan mencabut nyawanya.

Demikian juga Nabi Ibrahim, segala perintah Tuhan dikerjakannya dengan baik, dipenuhinya dengan segenap tenaga yang ada padanya. Itulah Nabi yang setelah berusia lebih dari 90 tahun baru beroleh putera, yaitu Ismail dan 12 tahun dibelakang itu, yaitu setelah usianya lebih 100 tahun baru beranak Ishak. Imannya telah diuji dengan hukuman yang diterimanya daripada raja yang berkuasa di negerinya, yaitu disuruh masuk ke dalam api yang bernyala, dan dengan hati teguh dan Tauhid yang utuh, beliau masuk api itu. Dia pula yang setelah berusia 100 tahun disuruh di dalam mimpi menyembelih anaknya, dan dia pun bersedia melakukan perintah itu. Padahal telah lama dia merindukan agar diberi kurnia anak. Setelah karunia diterima disuruh menyembelihnya. Namun dia patuh, dia tidak merasa ragu melaksanakan perintah Tuhan. Dia pula yang setelah tua, setelah kedua anak itu lahir, diperintah Tuhan

bersunnat, atau berkhitan, maka dikhitankannya dirinya sendiri dengan kapak. Dia pula yang diperintahkan Tuhan mendirikan Ka'bah yang berada di Makkah, sampai berdiri. Sama sekali perintah diterimanya, ditaatinya dan dipenuhinya. Maka setelah segala perintah dikerjakannya dengan penuh dan segala larangan dihentikannya dengan setia, datangnya penghargaan yang sangat tinggi dari Tuhan kepada dirinya, sebagaimana tersebut dalam ayat:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” (QS. Al-Baqarah: 124)

Ayat ini adalah pengakuan dari Tuhan sendiri, bahwasanya memang Ibrahim telah diberi berbagai cobaan dari Tuhan, dan cobaan itu telah disempurnakannya dengan baik. Setelah Ibrahim memenuhi ujian itu dan memenuhi apa yang diperintakhannya dengan baik, dengan setia dan tidak ada yang kecewa, sampai mau dibakar, sampai disuruh menyembelih anak, dan semuanya itu dipatuhinya, barulah datang titah Tuhan bahwa dia akan diangkat Tuhan menjadi Imam bagi manusia. Tegasnya barulah diwaktu itu diakui Tuhan bahwa dia berhak jadi Imam. Lalu Ibrahim memohonkan, kalau boleh anak-cucu keturunannya pun dapat pula jadi Imam itu. Tetapi Tuhan pun menjawab, bahwa janji

Tuhan buat jadi Imam itu tidak akan dapat memasukkan ke dalamnya orang-orang zalim.

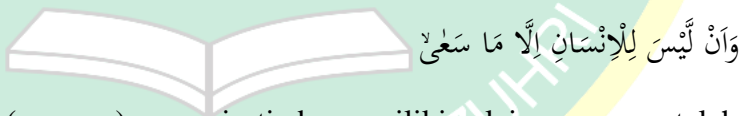
Maka ayat yang kita salinkan ini menguatkan lagi bagi tafsir ayat yang tengah kita uraikan, yaitu: *“Bahwa manusia tidaklah akan memperoleh melainkan sekedar usahanya”* Mentang-mentang ayah seorang besar, seorang berjasa, belumlah langsung anak akan mendapat untung baik saja dari sebab usaha ayahnya. Kita pun jangan lupa bahwa ayah kandung Nabi Ibrahim sendiri adalah seorang tukang membuat berhala yang sangat ditentang oleh Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim, karena sangat halus perasaannya dan sangat iba kasihan kepada ayahnya yang tidak Islam itu, telah memohon kepada Tuhan agar ayahnya diberi ampun. Namun Tuhan tidak mengabulkan permohonan itu (Amrullah, 1999b).

Dari penafsiran yang telah dijelaskan oleh Hamka, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil yang didapatkan sejalan dengan usaha yang telah dilakukan. Hal tersebut terlihat dari dicantumkannya kisah Nabi Ibrahim ketika mendapat ujian dan perintah dari Allah untuk masuk ke dalam api atau menyembelih anaknya. Kemudian setelah Nabi Ibrahim memenuhi segala perintah dari Allah, Allah pun memberinya hadiah berupa menjadi Imam seluruh umat manusia.
- 2) Hasil yang didapat merupakan upaya yang dilakukan oleh masing-masing individu. Hal itu terlihat dari kisah Nabi Ibrahim ketika

memohon agar anak cucunya juga ingin menjadi Imam, tetapi Allah tidak mengabulkan yang seratus persen permohonannya, namun yang menjadi imam adalah mereka yang bukan orang-orang zalim. Maka dari kisah Nabi Ibrahim tersebut itu juga dapat diambil kesimpulan bahwa hasil yang didapat sesuai dengan usaha yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Adapun orang lain jika ingin mendapatkan hasil yang serupa tentunya juga harus melalui usaha-usahanya secara mandiri. Jika hanya mengharapkan hasil dari usaha orang lain, maka jangan berharap mendapatkan hasil yang sama. Jikalau pun mendapatkan hasil dari orang lain, mungkin hanya sekian persen dari hasil usaha itu sendiri. Kemudian apabila malas, maka jangan heran jika hasil yang didapatkan akan sedikit, oleh karena itu jangan pula menyalahkan orang lain atas hasil yang telah kita dapatkan jika tidak sesuai dengan yang diharapkan.

b. Tafsir Al-Misbah tentang Usaha (Ikhtiar)



“Dan bahwa (seorang) manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm: 39)

Dan di samping seseorang tidak akan memikul dosa dan mudharat yang dilakukan orang lain, ia pun tidak akan meraih manfaat dari amalan baiknya, karena itu di sana juga ada keterangan bahwa seorang manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan Allah, tetapi

kelak akan dilihat dan diperlihatkan kepadanya, sehingga ia akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya.

Huruf (ل) *lam* pada firman-Nya: (للإنسان) *li al-insāni* berarti memiliki. Kepemilikan dimaksud adalah kepemilikan hakiki, yang senantiasa akan menyertai manusia sepanjang eksistensinya. Ia adalah amal-amalnya yang baik dan yang buruk. Ini berbeda dengan kepemilikan relatif, seperti kepemilikan harta, anak, kedudukan, dan lain-lain yang sifatnya sementara serta pasti akan lenyap dengan kematiannya.

Kata (سعى) *sa'ā* pada mulanya berarti berjalan cepat namun belum sampai tingkat berlari. Kata ini kemudian digunakan dalam arti *berupaya secara sungguh-sungguh* (Shihab, 2017b).

Dari tafsiran Quraish Shihab tersebut penulis menyimpulkan bahwa:

- 1) Seseorang tidak mendapatkan hasil yang dilakukan oleh orang lain, Hal tersebut terlihat dari penjelasan Quraish Shihab mengenai amalan atau perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang tidak akan ditanggung oleh orang lain. Dalam hal ini, penjelasan Quraish Shihab masih sejalan dengan penafsiran Hamka. Oleh karena itu, penulis mengkontekstualisasikan bahwa usaha atau upaya baik dalam bentuk ibadah ataupun usaha atau upaya dalam menggapai keinginan, hasilnya akan didapatkan oleh individu itu sendiri.
- 2) Materi pada pembahasan sebelumnya yaitu di bagian syarat-syarat pengabulan doa, dikutip dari Buku Quraish Shihab yang berjudul

Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Zikir, usaha termasuk ke dalam salah satu syarat pengabulan doa. Oleh karena itu penulis mengambil kesimpulan bahwa seseorang yang berdoa hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggapai keterkabulan dari doanya. Dalam hal ini, usaha yang dilakukan tentunya berbeda-beda tergantung dari apa yang pemohon inginkan.

3. Tafsir Ayat Tawakal

a. Tafsir Al-Azhar tentang Tawakal

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan akan memberinya rezeki dari arah yang tidak dikira-kirannya; dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Dialah yang menjadi penjaminnya; sesungguhnya Allah itu sampai apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah telah menjadikan tiap-tiap sesuatu dengan ketentuanNya.” (QS. At-Thalaq: 3)

Hamka menafsirkan ayat diatas dengan terlebih dahulu mengutip ujung ayat sebelumnya “*Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya,*” dan memotong pangkal ayat 3, “*Dan akan memberinya rezeki dari arah yang tidak dikira-kira*”. Kedua patah kalimat ayat tersebut, ujung ayat 2 dan pangkal ayat 3, Hamka menjelaskan bahwa hal itu sungguh-sungguh masalah di luar perhitungan manusia.

Memang banyaklah hal di dunia yang di luar perhitungan manusia. Kemudian, Hamka melanjutkan potongan ayat selanjutnya, “*Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Dialah yang menjadi*

penjaminnya.” Keajaiban itu akan dirasakan dan dialami oleh orang-orang yang benar-benar bertawakal.

Takwa kepada Allah menyebabkan jiwa mendapat *thuma'ninah*; dia akan bersabar ketika percobaan datang dan dia akan bersyukur ketika nikmat tiba. Dia bertawakal kepada Allah, menyerah dengan sebulat hati, dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian yang demikian itu menyebabkan dia tidak pernah berputus asa dari rahmat Tuhan. Pengalaman manusia berkali-kali menunjukkan bahwa kesusahan tidaklah menetap susah saja, bahkan hidup ialah pergantian susah dengan senang. Karena keyakinan demikian teguh, maka pintu yang tertutup bagi orang lain namun bagi orang-orang yang bertakwa jadi terbuka. Perbendaharaan orang yang bertawakal tidaklah akan dibiarkan Tuhan jadi kering; ketika dekat akan kering; datang saja bantuan baru yang tidak disangka-sangka.

Hal seperti itu tidak dapat diterangkan, tetapi dapat dibuktikan. Oleh sebab itu maka bagaimanapun keadaan diri kita, senang atau susah, janganlah lupa mengingat Tuhan.

“*Sesungguhnya Allah itu sampai apa yang Dia kehendaki.*” Tidak ada satupun kekuatan yang dapat menghambat dan menghalangi kehendak Allah. Apa yang dikehendaki Allah itulah yang pasti berlaku. Demikian jugalah halnya dalam rumah tangga. Dan suami istri yang berkasih sayang dicoba memfitnah atau mengganggu rumah tangganya oleh orang lain, namun oleh karena takwa mereka kepada Allah rumah

tangga mereka selamat. Sebaliknya pula dalam keadaan rukun dan damai disangka pergaulan akan berkekalan, tiba-tiba saja datang sengketa sehingga bercerai. Atau dalam kasih-sayang tengah memuncak. Tiba-tiba salah seorang ditimpa sakit, lalu mati. Kadang-kadang seorang suami yang masih muda meninggal dunia meninggalkan anak yang harus menjadi tanggungan ibunya, sehingga sukar bagi si janda untuk mengganti suaminya karena payah mencari laki-laki yang mau menerima nasib perempuan yang mempunyai banyak yatim. “*sesungguhnya Allah telah menjadikan tiap-tiap sesuatu dengan ketentuan-Nya.*” (ujung ayat 3).

Qadar atau takdir kita biasa memberinya arti dengan *ketentuan*. Artinya bahwa semuanya itu Tuhanlah yang menentukan, bukan manusia. Rumah tangga, pergaulan suami isteri panjang atau pendek, beranak atau tidak, mana yang dahulu mati dan mana yang kemudian, semuanya itu adalah ketentuan dari Tuhan. Malahan penentuan jodoh itu sendiri pun pada hakikatnya Tuhan juga yang menentukan. Oleh sebab itu takwa dan tawakal adalah syarat mutlak bagi kebahagiaan rumah tangga (Amrullah, 1999c).

Dari penjelasan tafsir diatas, penulis menyimpulkan bahwa keajaiban akan datang kepada orang yang bertakwa dan bertawakal. Maksudnya yaitu ketika ditimpa sebuah masalah dan manusia tidak dapat menemukan jalan keluar dari masalah tersebut. Namun ketika ia bertakwa dan bertawakal, tanpa ia sadari Allah memberikan keajaiban

berupa jalan keluar dari masalah tersebut. Allah akan menyelesaikan segala urusan hambanya yang bertakwa dan bertawakal, karena Allah adalah pembuat ketentuan akan segala sesuatu.

b. Tafsir Al-Misbah tentang Tawakal

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan akan memberinya rezeki dari arah yang tidak dikira-kiranya; dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Dialah yang menjadi penjaminnya; sesungguhnya Allah itu sampai apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah telah menjadikan tiap-tiap sesuatu dengan ketentuanNya.” (QS. At-Thalaq: 3)

Firman-Nya pada potongan ayat sebelumnya dan pangkal ayat 3 dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia duga, kiranya tidak disalahpahami dengan berkata: “Banyak orang bertakwa yang kehidupan materialnya terbatas.” Yang perlu diingat bahwa ayat tersebut tidak menyatakan “akan menjadikannya kaya raya.” Disisi lain rezeki tidak hanya dalam bentuk materi. Kepuasan hati adalah kekayaan yang tidak pernah habis. Ada juga rezeki-Nya yang bersifat pasif. Si A yang setiap bulannya katakanlah menerima lima juta rupiah tetapi dia atau salah seorang keluarganya sakit-sakitan lebih sedikit dibanding dengan si B yang hanya memperoleh dua juta tetapi sehat dan hatinya tenang. Sekali lagi kata rezeki tidak selalu bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual. Kalau ayat diatas menjanjikan rezeki dan kecukupan bagi yang bertakwa, maka melalui Rasulullah saw.

mengancam siapa yang durhaka dengan kesempitan rezeki. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزِدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdur Razzaq, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abdullah bin ‘Isa dari ‘Abdullah bin Abu Al-Ja’d Al-Asyja’i dari Tsauban pelayan Rasulullah saw. dan ia memarfukan hadis ini kepada Nabi SAW beliau bersabda, “Tidak ada yang menolak takdir kecuali doa, tidak ada yang menambahi usia kecuali kebaikan dan seorang hamba benar-benar terhalang dari rezeki karena dosa yang dilakukannya.” (HR. Ahmad No. 21379).

Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah setelah upaya maksimal niscaya Dia yakni Allah mencukupi keperluan-nya antara lain ketenangan hidup di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan yang dikehendaki-Nya sehingga semua tidak akan meleset. Karena Dialah penyebab dari segala sebab, jika Dia berkehendak Dia hanya berkata: “Jadilah” maka jadilah yang dikehendaki-Nya itu. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan yang berkaitan dengan kadar ukuran dan waktu untuk masing-masing, sehingga tidak ada yang terlampaui (Shihab, 2017c).

Dari penafsiran Quraish Shihab tentang tawakal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa:

- 1) Orang yang bertakwa akan diberikan rezeki yang tidak disangka-sangka. Rezeki disini tidak selalu berbentuk materi namun juga dapat

berbentuk hal lainnya seperti kesehatan, ketenangan, atau hal yang serupa lainnya.

- 2) Kemudian dijelaskan bahwa setelah melakukan upaya atau usaha secara maksimal, hal yang selanjutnya dilakukan adalah bertawakal agar Allah mencukupkan segala keperluan hamba-Nya yaitu berupa ketenangan hidup di dunia dan di akhirat. Segala sesuatu berada dalam kekuasaan atau ketetapan Allah. Maka jika usaha atau upaya yang telah dilakukan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan hendaknya tidak berputus asa karena Allah lebih mengetahui apa yang tidak hambanya ketahui.

4. Positioning Doa, Usaha, dan Tawakal dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai tafsir tentang ayat doa, usaha, dan tawakal yang dikemukakan dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah. Setelah penulis amati jika dilihat dari gabungan dua tafsir yaitu Al-Azhar dan Al-Misbah ditemukan adanya positioning doa, usaha dan tawakal yaitu sebagai berikut:



Untuk mewujudkan apa yang diinginkan dalam doa, maka seorang hamba yang berdoa perlu melakukan upaya atau usaha semaksimal mungkin sesuai kemampuannya dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai anugrah keterkabulan doa. Namun dalam realitanya tidak semua doa dan usaha dapat berjalan mulus tanpa adanya hambatan, disinilah seorang

hamba membutuhkan Allah sebagai sandaran dengan cara bertawakal. Maka tawakal adalah tumpuan terakhir yang dilakukan seorang hamba karena Allah yang memberi ketentuan akan segala sesuatu. Jika hasil yang didapatkan setelah semua doa dan usaha yang telah dilakukan tidak berjalan sesuai dengan keinginan, maka seseorang yang benar-benar bertawakal pasti tidak akan kecewa ataupun berputus asa karena ia menyadari bahwa belum tentu keinginannya adalah yang terbaik untuk dirinya. Allah Maha Mengetahui apa yang hambanya tidak ketahui, sehingga ia akan terus menjalani kehidupannya dengan hati yang tenang dan percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untuk hambanya.

Dari penjelasan yang telah penulis uraikan diatas bahwa doa, usaha, dan tawakal bukanlah satu hal yang berdiri sendiri melainkan ketiganya membentuk hubungan keterkaitan yang bersifat saling mempengaruhi. Oleh karena itu, sebagai trilogi yang saling mempengaruhi, maka seorang hamba dapat terlebih dahulu berdo'a kemudian berusaha dengan sungguh-sungguh setelah itu memasrahkan hasilnya dengan cara bertawakal. Maka dapat dikatakan bahwa tidak tepat bila seorang hamba hanya berdo'a dan bertawakal tanpa adanya usaha di dalamnya. Demikian pula kepada seseorang yang hanya berdo'a dan berusaha tanpa diakhiri dengan tawakal karena terkesan menafikan kemahakuasaan Allah swt.

Namun yang perlu penulis tekankan disini adalah doa, usaha, dan tawakal tidak harus terjadi secara berurutan seperti doa dulu, kemudian usaha, lalu tawakal. Dalam penjelasan sebelumnya juga tidak dikatakan

harus doa dulu atau usaha yang terlebih dahulu. Namun dikatakan bahwa sebuah doa diperlukan usaha untuk mewujudkan doa itu. Bahkan pada realitanya seseorang mungkin saja melakukan usaha dulu lalu berdoa atau melakukan keduanya secara bersamaan kemudian yang terakhir tetap memasrahkan hasilnya dengan cara bertawakal kepada Allah.



BAB III

POSITIONING DOA USAHA DAN TAWAKAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH PADA *QUARTER LIFE CRISIS*

ALUMNI UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis berhasil mengumpulkan data wawancara dari 6 orang alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan kriteria sebagai berikut:

1. Alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Berusia 20-29 tahun
3. Pernah merasakan *quarter life crisis*
4. Sudah bekerja

Adapun nama dari narasumber akan penulis sebutkan dengan menggunakan inisial namanya. Berikut daftar narasumber yang telah penulis wawancara, diantaranya yaitu:

Tabel 1. Karakteristik Narasumber Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin (P/L)	Jurusan	Tahun Masuk Kuliah	Tahun Lulus Kuliah	Kesibukan Saat Ini
1	AAABI	P	PBA	2018	2023	Bekerja
2	AAT	P	IAT	2018	2022	Bekerja dan berkuliah
3	GI	L	IAT	2018	2022	Bekerja

4	ADIMR	P	PBA	2018	2023	Bekerja
5	ANA	P	IAT	2018	2022	Berwirausaha
6	TM	L	IAT	2018	2022	Bekerja

Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk mengetahui gambaran dan tindakan apa yang dilakukan ketika mengalami *quarter life crisis* pada alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Adapun hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut:

A. Gambaran *Quarter Life Crisis* Narasumber

1. Narasumber AAABI

Gambaran *quarter life crisis* yang dialami oleh AAABI, memiliki gejala berupa khawatir terhadap masa depan, bingung tentang apa yang harus dilakukan, tidak yakin dengan jalan hidup yang telah dipilih apakah baik atau tidak, dan sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Gejala yang dialaminya tersebut sesuai dengan gejala yang pernah penulis paparkan pada landasan teori *quarter life crisis*.

Narasumber tersebut mengaku bahwa ia mengalami *quarter life crisis* sejak kuliah semester lima, yang mana pada saat itu juga sedang terjadi pandemi Covid-19. Peraturan pemerintah yang mengharuskan untuk berada di rumah selama pandemi mengakibatkan ia merasa *stress*.

Selanjutnya pada tahun 2023 pada Februari lalu, ia akhirnya mampu menyelesaikan pendidikannya. Setelah lulus, ia belum memiliki pekerjaan, namun disibukkan dengan membantu usaha keluarga. Tidak berselang lama dari itu, akhirnya ia bekerja sebagai guru sesuai dengan keinginan yang ia

mimpikan sebelumnya. Namun, walaupun keinginannya terwujud, ia mengaku masih saja mengalami *quarter life crisis*. Ia berkata bahwa:

“Justru menurutku semakin tinggi kita mencapai tujuan kita, semakin banyak hal-hal baru yang akan kita rasakan. Aku kira setelah semuanya tercapai, semua bakal selesai, ternyata enggak. Aku masih merasakan cemas juga untuk kedepannya, apalagi ditambah sekarang tanggung jawabnya menjadi semakin besar” (Ichsani, wawancara, 19 Maret 2023).

Namun terlepas dari ia sudah *survive* atau belum dari *quarter life crisis*, tindakan yang telah ia lakukan untuk mewujudkan keinginannya menjadi guru patut diapresiasi. AAABI melakukan beberapa hal untuk mewujudkan keinginannya tersebut, yaitu dengan doa, usaha, dan tawakal. Ia selalu berdoa dibarengi dengan usahanya melamar kerja ke beberapa instansi pendidikan. Namun usaha tersebut belum membuahkan hasil, sampai akhirnya ia bertawakal, memasrahkan segala urusannya kepada Allah. Selepas ia bertawakal, hal yang tidak dapat diduga pun terjadi. AAABI akhirnya justru dipanggil oleh yayasan yang sama sekali tidak ia lamar. Namun, karena yayasan tersebut milik sahabat ayahnya, akhirnya ia pun diminta untuk menjadi guru di yayasan tersebut.

Jika dihubungkan pada pembahasan sebelumnya dibagian tafsir, hal yang dialami oleh AAABI khususnya pada kejadian tidak terduga ketika ia dipanggil oleh yayasan yang tidak lamarnya sejalan dengan tafsir al-Azhar ketika menafsirkan Surah At-Talaq ayat tiga. Dimana pada tafsir al-Azhar, Hamka mengatakan bahwa, “Perbendaharaan orang yang bertawakal tidaklah akan dibiarkan Tuhan jadi kering; ketika dekat akan kering; datang saja bantuan baru yang tidak disangka-sangka”.

Maka dari pengalaman yang dialami oleh AAABI terbukti bahwa orang yang bertawakal kepada Allah akan mendapatkan keajaiban yang tidak pernah disangka-sangka yaitu berupa jalan keluar dari permasalahan yang ia hadapi.

2. Narasumber AAT

Gambaran *quarter life crisis* yang dialami oleh AAT, dimulai sejak ia kuliah di semester lima. Ia berkata bahwa penyebab *quarter life crisis* yang dialami olehnya berasal dari faktor teman, ia berkata:

“Bisa dari teman, misalnya melihat teman yang satu jurusan sudah lebih maju satu langkah ibaratnya atau dari teman yang beda prodi sekalipun ketika melihat ada yang lebih cepat prosesnya itu juga bisa bikin *quarter life crisis*” (Triana, wawancara, 19 Maret 2023).

Namun saat ini, AAT mengaku bahwa ia sudah tidak mengalami *quarter life crisis* lagi dan fokus menjadi guru dan melanjutkan pendidikannya. Kemudian penulis bertanya bagaimana pengalamannya agar *survive* dari *quarter life crisis*, ia mengatakan bahwa:

“Awalnya pasti sulit yah untuk keluar dari fase itu, tapi yang terpenting adalah kita belajar yang mana setiap manusia pasti punya fase dititik terendah katakanlah. Tapi ketika kita berada di fase tersebut bukan artinya kita ngga bisa bangkit. Justru dari adanya fase tersebut sebagai bentuk intropeksi diri kemudian melihat kebawah yang mana banyak orang-orang yang kurang beruntung dibanding diri kita sampai akhirnya kita bisa sampai dititik syukur. Nah kalau sudah sampai dititik syukur, itu saya artikan sudah melewati fase tersebut” (Triana, wawancara, 19 Maret 2023).

AAT menceritakan tindakan yang ia lakukan ketika mengalami *quarter life crisis* adalah dengan menyadari apa yang sedang terjadi dan mencari penyebabnya kemudian mencari solusinya secara perlahan yang tentunya dibarengi dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdoa meminta dilapangkan hatinya dan menjadi pribadi yang lebih

bersyukur, tidak lupa juga meminta kepada Allah agar dipermudah jalannya dalam menggapai mimpi-mimpi. Setelah berdoa, baru berusaha mewujudkan mimpi-mimpinya tanpa adanya keirian dengan orang lain dan bertawakal dengan cara berhenti membandingkan diri sendiri dengan orang lain serta menerima bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah. Dari hal tersebut akhirnya AAT mulai menerima keadaan dan bisa lepas dari *quarter life crisis*.

“Berusaha menerima atas apa yang terjadi dan berhenti membandingkan diri sendiri dengan orang lain, karena apapun yang terjadi semuanya adalah karena kehendak Allah dan semua yang terjadi adalah yang terbaik yang Allah takdirkan. Dari perasaan seperti itulah yang bisa mengurangi sedikit demi sedikit permasalahan” (Triana, wawancara, 19 Maret 2023).

Jika dilihat dari pengalaman yang dialami oleh narasumber AAT sejalan dengan teori Robinson tentang empat fase *quarter life crisis* (Robinson, 2015), yaitu baik gejala awal yaitu merasa terjebak pada situasi *quarter life crisis*. Kemudian fase kedua yaitu mulai menyadari bahwa ia mengalami *quarter life crisis* dan menginginkan adanya perubahan. Selanjutnya pada fase ketiga yaitu ia mulai melakukan upaya agar tidak berada pada fase *quarter life crisis* dengan cara berdoa dan berusaha menggapai kehidupan yang ia inginkan. Terakhir, pada fase keempat ia fokus pada bidang yang diminatinya dengan cara melanjutkan pendidikannya dan bekerja sebagai guru. Kemudian dia juga menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya yaitu berkeyakinan bahwa segala yang terjadi adalah takdir terbaik yang diberikan oleh Allah untuknya.

Kemudian dari pengalaman yang dialami oleh AAT juga sejalan dengan tafsir al-Misbah ketika menafsirkan Surah at-Talaq ayat tiga yaitu “Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah setelah upaya maksimal niscaya Dia yakni Allah mencukupi keperluan-nya antara lain ketenangan hidup di dunia dan akhirat.” Dimana AAT sudah tidak mengalami *quarter life crisis* lagi karena ia bertawakal kepada Allah dengan memiliki keyakinan bahwa yang terjadi adalah pilihan yang terbaik dari Allah untuk dirinya sehingga ia tidak khawatir atau tenang dalam menjalani hidup di dunia.

3. Narasumber GI

Gambaran *quarter life crisis* yang dialami oleh GI telah dirasakan sejak lama dan ia berkata bahwa saat ini pun ia mengaku masih mengalami *quarter life crisis*.

“Sejak lama, dan ya pastinya masih. Karena sejatinya manusia tidak akan puas dengan apa yang dimiliki. Ditambah lagi terlalu sering melihat orang lain yang memiliki hal-hal yang tidak dimiliki. Rasa *insecure*, khawatir karena tidak bisa seperti orang lain dan rasa bimbang pasti ada.” (Ihda, wawancara, 20 Maret 2023).

Kemudian penulis bertanya faktor apa saja yang menyebabkan *quarter life crisis*, ia berkata:

“*Pertama*, tidak punya *plan* hidup dan ketika punya pun tidak memiliki relasi untuk menuju apa yang diinginkan. *Kedua*, tidak adanya bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan” (Ihda, wawancara, 20 Maret 2023).

Kemudian GI menceritakan tindakan yang ia lakukan ketika mengalami *quarter life crisis* adalah dengan memahami dan mempelajari karir apa yang diinginkan. Kemudian mempelajari atau melatih *skill* yang berkaitan dengan karir yang ia impikan. Namun dalam realitanya usaha saja

tidak akan membuahkan hasil maksimal, maka GI melakukan doa agar Allah memberikan kemudahan dalam menggapai impiannya karena manusia memiliki keterbatasan.

“Dalam melihat realita tersebut dalam mencapai impian, maka sebenarnya usaha saja tidak akan membuahkan hasil maksimal, inilah fungsi doa saat manusia memiliki keterbatasan” (Ihda, wawancara, 20 Maret 2023).

Dari pengalaman yang dialami oleh GI, dapat diambil benang merah bahwa usaha saja tanpa doa tidak akan cukup untuk menggapai apa yang diinginkan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan doa sebagai tanda bahwa ia membutuhkan bantuan Allah atas segala sesuatu. Tidak lupa juga bahwa setelah usaha dan doa yang dilakukan, seorang hamba harus bertawakal kepada Allah agar tidak kecewa jika hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

4. ADIMR

Gambaran *quarter life crisis* yang dialami oleh ADIMR dialami sejak ayahnya meninggal di tahun 2022. Ia juga mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan ia mengalami *quarter life crisis* karena keadaan keluarganya. ADIMR juga mengaku bahwa sampai saat ini ia masih mengalami *quarter life crisis* karena takut tidak bisa membantu orang tuanya.

ADIMR juga menceritakan pengalamannya bagaimana ketika mencoba menghadapi *quarter life crisis* adalah dengan mengubah *mindset*-nya, harus berubah menjadi lebih baik secara bertahap yang selalu berpikiran positif bahwa fase ini pasti bisa dilewati. Setelah lulus kuliah ADIMR berusaha melamar dibidang yang sesuai jurusan tapi justru ia bekerja di

tempat yang bukan basic *skill*-nya namun ia tetap menjalaninya. Tentunya usaha yang ia lakukan tidak lepas dari doa, namun Allah berkehendak lain.

“Contohnya aku ingin bekerja dibidang keguruan tapi nyatanya dapet kerja dibukan bidangku, aku menerimanya buat pengalaman. Contoh lainnya aku ingin lulus November 2022. Setelah usaha dan doa yang aku lakukan tapi Allah berkehendak lain, ada masalah ini dan itu sehingga tidak bisa lulus yang aku inginkan. Dari hal itu jadinya aku belajar lebih sabar lagi, harus lebih mantepin diri lagi, harus banyak banyak usaha dan doanya lagi.” (Rachmawati, wawancara, 20 Maret 2023).

Dari pengalaman yang dialami oleh ADIMR ketika ia mengalami *quarter life crisis* bahwa hasil dari semua doa dan usahanya yang telah ia lakukan tidak sesuai dengan harapannya ia telah belajar untuk lebih sabar dan memperbanyak usaha dan doa yang telah ia lakukan. Hal ini sejalan dengan Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat doa pada Surah al-Baqarah ayat 186, yang mana dalam mengakhiri tafsirannya pada ayat tersebut, Quraish Shihab menekankan bahwa, “Harus diingat pula bahwa walaupun apa yang dimohonkan tidak sepenuhnya tercapai, namun dengan doa tersebut seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan, dan hal ini tidak ragu lagi mempunyai dampak yang sangat baik dalam kehidupannya.”

5. ANA

Gambaran *quarter life crisis* yang dialami oleh ANA terjadi setelah ia selesai wisuda, ia berkata:

“Puncaknya saat setelah wisuda. Sebagai *fresh graduate* pastinya ingin cepat dapat dapat pekerjaan. Tekanan dari orang tua ataupun orang sekitar pasti juga banyak. Apalagi tetangga teman kecil yang sama-sama kuliah udah dapet kerjaan semua” (Aini, wawancara, 19 Maret 2023).

Namun walaupun ia belum memiliki pekerjaan, ANA telah merintis bisnisnya yaitu jasa pembuatan *gift* untuk pernikahan ataupun acara wisuda sejak akhir 2020. Ia juga mengatakan bahwa bisnis yang ia jalani perlu waktu untuk berkembang karena bisnisnya hanya dibutuhkan pada momen-momen tertentu saja, oleh karena itu ia tetap membutuhkan pekerjaan lain.

“Cuman kan namanya usaha, perkembangannya ada yang lambat ada yang pesat. Nah kalau usaha ini kan lebih ke momen-momen tertentu, jadinya pasti perlu banyak waktu biar besar. Makanya tetap perlu pekerjaan lain yang pasti-pasti gitu” (Aini, wawancara, 19 Maret 2023).

Kemudian ketika penulis bertanya apakah masih *quarter life crisis* setelah membuka bisnis sendiri, ia berkata:

“Masih banget, hidup di desa yang masih jarang anak yang kuliahnya, otomatis kalau ada yang punya titel sarjana pasti ekspektasinya tinggi. Jadi kalau tau ada sarjana tapi di rumah terus kan pasti jadi omongan. Padahal sebenarnya punya usaha, cuman kan kadang usaha yang begini ga terlalu dilihat” (Aini, wawancara, 19 Maret 2023).

ANA juga menceritakan pengalamannya ketika mencoba menghadapi *quarter life crisis*, menurutnya untuk menuju karir atau hidup yang diinginkan harus punya beberapa rencana, jika usaha A gagal, bisa ke usaha B, tentunya harus inovatif dan solutif, hal itu termasuk dalam usaha. Kemudian tentunya dibarengi dengan doa dan setelahnya tawakal, yakin bahwa rencana Allah adalah yang terbaik.

“Untuk menuju karir atau hidup yang diinginkan yang pasti harus punya *planning* yang jelas kalau usaha A gagal jadi bisa langsung ke usaha B. Harus bisa memanfaatkan segala hal, harus inovatif dan tentunya solutif, itu bagian dari usaha ya, kemudian dibarengi sama doa baik dari sholat 5 waktu, tahajjud, dhuha, abis itu ya tinggal tawakal aja, yakin rencana Allah udah paling bagus yang penting usaha dulu. Sejauh ini, usaha dan doa yang aku lakukan sedikit demi sedikit mulai pada jalannya atau dalam arti lain berproses” (Anis, wawancara, 19 Maret 2023).

Jika dilihat dari pengalaman yang dialami oleh ANA, agar *survive* dari *quarter life crisis* dibutuhkan beberapa perencanaan karir sebagai *back-up* jika usaha yang tengah dilakukan gagal. Tentunya perencanaan itu tidak lepas dari doa dan tawakal serta bersabar dalam berproses sehingga usaha dan doa yang ANA lakukan sedikit demi sedikit mulai memperlihatkan hasilnya sesuai dengan yang ia harapkan.

6. TM

Gambaran *quarter life crisis* yang dialami oleh TM berupa gejala minder dengan teman seumuran dan desakan orang tua, yang ia alami sejak pandemi *COVID-19*, namun saat ini ia mengaku sudah tidak mengalami *quarter life crisis*. Ia berkata:

“Sejak ada covid tuh mulai kepikiran ketinggalan banyak hal, sekarang alhamdulillah udah lebih enjoy dalam hidup dan gak khawatir” (Maulana, wawancara, 20 Maret 2023).

Menurutnya, untuk mencapai karir yang diinginkan yaitu menjadi dosen Ilmu al-Qur'an, ia sudah melakukan langkah awal yaitu dengan berkuliah di bidang tersebut. Tentunya usaha tersebut dibarengi doa dan keyakinan sampai akhirnya TM menjadi sarjana dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Namun ia juga menegaskan bahwa antara doa dulu atau usaha dulu tergantung situasi yang sedang dihadapi.

“Antara doa dan usaha tergantung situasional bisa doa dulu atau usaha dulu. Kemudian saya juga selalu meyakini diri bahwa apa yang sedang ingin dicapai pasti terwujud walaupun hasilnya agak melenceng sedikit” (Maulana, wawancara, 20 Maret 2023).

Dari pengalaman yang dialami oleh TM sejalan dengan tafsir al-Azhar dan al-Misbah ketika menafsirkan ayat tentang doa pada Surah al-Baqarah

ayat 186, bahwa orang yang berdoa harus percaya atau yakin bahwa Allah akan memperkenankan doanya.

B. Doa, Usaha, dan Tawakal menurut Alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin

Zuhri Purwokerto

1. Narasumber AAABI

AAABI memaknai doa adalah sebuah kunci dalam menjalani kehidupan di dunia dan kalau tidak berdoa akan terkesan sombong atau menafikkan kekuasaan dan pertolongan dari Allah. Ia berkata:

“Doa itu bagiku kunci hidup, kalau kita ga doa, aku yakin penduduk langit bakal ngatain kita makhluk sombong” (Ichsani, wawancara, 19 Maret 2023).

Definisi doa yang dilontarkan oleh AAABI sejalan dengan perkataan Quraish Shihab ketika menafsirkan Surah Al-Fatir ayat 15-17, yaitu Allah akan mengecam siapa saja manusia yang enggan memohon kepada-Nya, begitu pula juga pada mereka yang memohon hanya dalam kondisi terdesak saja. Maka dalam berdoa ucapkanlah dengan tulus “*Ya Rabbi/ Wahai Tuhan Pemeliharaaku*”, niscaya Allah akan menyambut dengan firman-Nya “*Ku sambut panggilanmu! Memohonlah, niscaya engkau Kuberi.*” (Shihab, 2018).

Sedangkan Usaha atau ikhtiar, AAABI mengutip perkataan dari seorang Syekh yang pernah ia dengar yang berkata, “Kalo aku tahu rezekiku hari ini seberapa banyak, aku tidak akan usaha sedikitpun bahkan gerak pun sepertinya tidak akan ku lakukan”. Ia juga menambahkan dan percaya

bahwa usaha yang dilakukan tidak akan mengkhianati hasil. AAABI berkata: “Tapi aku tahu kalo usaha ga akan mengkhianati hasil.”

Definisi usaha atau ikhtiar yang dilontarkan oleh AAABI juga sejalan dengan penafsiran Hamka ketika menafsirkan Surah An-Najm ayat 39, ia berkata dalam tafsirnya:

“Bahwa hasil dari pekerjaan kita, kita dapati sekedar usaha yang telah kita lakukan. Apabila kita malas, akan mendapat sedikit, atau tidak mendapat samasekali, tidaklah boleh kita menyalahkan orang lain, mengapa sedikit kita dapat.” (Amrullah, 1999b)

Kemudian AAABI memaknai tawakal bahwa ia menyerahkan semuanya kepada Allah setelah selesai berusaha. Ia memasrahkan kepada Allah dan membiarkan Allah yang mengatur segalanya. Ia berkata:

“Kalo tawakal tuh ibaratnya benar-benar aku balikin lagi semuanya ke Tuhan setelah aku selesai berusaha. Aku pasrahkan lagi dan membiarkan Tuhan yang mengatur segalanya, karena memang rezeki itu sifatnya rahasia dan aku ga bisa ikut mengaturnya” (Ichsani, wawancara, 19 Maret 2023).

Definisi tawakal yang dilontarkan oleh AAABI sejalan dengan buku yang berjudul *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islami* karya Al-Kaaf yang mengatakan bahwa bahwa tawakal berarti berserah diri kepada Allah secara menyeluruh, namun bukan berarti menyerahkan sesuatu kepada Allah tanpa melakukan usaha apapun, melainkan diwajibkan untuk berusaha terlebih dahulu kemudian setelahnya menyerahkan kepada Sang Pencipta secara bulat dan utuh (Al-Kaaf, 2001).

2. Narasumber AAT

Menurut AAT, antara doa, usaha, dan tawakal adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. AAT memaknai doa sebagai bentuk penghambaan

seorang muslim kepada Allah yang memiliki seluruh alam semesta beserta isinya. Sedangkan Usaha, ia memaknainya sebagai bentuk dari pengupayaan manusia yang ingin mendapatkan sesuatu. AAT menekankan selain berdoa kepada Allah, manusia juga harus berusaha untuk mencapai pada apa yang dituju. Ia mengibaratkannya jika ingin paham Bahasa Arab, tapi hanya berdoa saja tanpa adanya usaha, maka secara logika tidak akan ada hasilnya. Sedangkan tawakal, AAT mendefinisikannya bahwa tawakal adalah tahap akhir dari sebuah usaha dan doa. Ia menekankan bahwa sekuat apapun manusia berdoa dan berusaha tetap Allah yang menentukan segalanya. AAT berkata:

“Doa, usaha, dan tawakal sesuatu yang tidak bisa dipisahkan kalau menurut saya. Karena doa itu sendiri sebagai bentuk penghambaan seorang muslim kepada Allah yang mana Allah itu pemilik segalanya. Maka dari itu, sebagai seorang hamba, ya kita harus memohon kepada Allah karena semua itu milik Allah. Usaha itu sendiri merupakan bentuk dari pengupayaan sebagai manusia yang ingin mendapatkan sesuatu. Jadi selain berdoa kepada Allah, manusia juga harus berusaha untuk sampai pada apa yang ingin dituju. Ibaratnya saja kita ingin bisa paham dengan mata pelajaran Bahasa Arab, tapi hanya berdoa saja tanpa dibarengi dengan usaha, maka sama saja bohong dan tidak ada hasilnya. Kalau tawakal itu sendiri merupakan tahap akhir dari usaha dan doa, sebagaimana hamba yang sudah berdoa dan diupayakan dengan usaha, maka selanjutnya adalah tawakal dan berserah diri pada Allah. Karena mau sekuat apapun kita berdoa dan berusaha, tetap Allah yang menentukan segalanya untuk kita” (Triana, wawancara, 19 Maret 2023).

Definisi doa menurut AAT sejalan dengan definisi yang ada di buku yang berjudul *Mengubah Takdir dengan Doa* karya Al-Jundy, mengatakan bahwa doa adalah *al-‘ibādah*, yang berarti ‘penghambaan atau pengabdian’ sebagaimana yang tercantum dalam Surah Yunus ayat 106 (Al-Jundy, 2010). Sedangkan definisi usaha atau ikhtiar menurut AAT serupa dengan pendapat narasumber sebelumnya yaitu AAABI, bahwa usaha yang

dilakukan akan mendapatkan hasil yang sebanding. Kemudian definisi tawakal yang dilontarkan oleh AAT sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab ketika menafsirkan Surah at-Thalaq ayat 3, yaitu:

Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah setelah upaya maksimal niscaya Dia yakni Allah mencukupi keperluan-nya antara lain ketenangan hidup di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan yang dikehendaki-Nya sehingga semua tidak akan meleset. Karena Dialah penyebab dari segala sebab, jika Dia berkehendak Dia hanya berkata: "Jadilah" maka jadilah yang dikehendaki-Nya itu. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan yang berkaitan dengan kadar ukuran dan waktu untuk masing-masing, sehingga tidak ada yang terlampaui (Shihab, 2017c).

3. Narasumber GI

GI mendefinisikan doa adalah meminta atau memohon keinginan kepada Allah. Sedangkan usaha adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Kemudian, GI mendefinisikan tawakal sebagai bentuk penyerahan hasil kepada Allah setelah berdoa dan berusaha.

GI berkata:

“Doa itu meminta suatu keinginan diri kepada yang di Tuhankan. Usaha itu suatu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Tawakal itu bentuk penyerahan hasil nantinya setelah melakukan doa dan usaha” (Ihda, wawancara, 20 Maret 2023).

Definisi doa menurut GI sejalan dengan definisi doa dalam buku yang berjudul *Mengubah Takdir dengan Doa* karya Al-Jundy, bahwa doa adalah *as-su'al*, yang berarti ‘permohonan’ sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Mu'min ayat 60 (Al-Jundy, 2010). Kemudian definisi usaha menurut GI masih mirip dengan definisi yang dilontarkan oleh dua narasumber sebelumnya, yaitu usaha adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan definisi tawakal

semakna dengan definisi tawakal dalam buku yang berjudul *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islami* karya Al-Kaaf, bahwa tawakal berarti berserah diri kepada Allah secara menyeluruh, namun bukan berarti menyerahkan sesuatu kepada Allah tanpa melakukan usaha apapun, melainkan diwajibkan untuk berusaha terlebih dahulu kemudian setelahnya menyerahkan kepada Sang Pencipta secara bulat dan utuh (Al-Kaaf, 2001).

4. Narasumber ADIMR

Doa menurut ADIMR adalah sebuah permohonan kepada Allah. Usaha adalah melakukan upaya agar permohonan yang diminta kepada Allah dikabulkan. Sedangkan tawakal menurut ADIMR adalah menitipkan semua usaha dan doa yang telah dilakukan kepada Allah agar hasilnya diberikan yang terbaik menurut-Nya. Ia berkata:

“Doa menurutku itu permohonan kita kepada Allah. Sedangkan usaha itu, kita melakukan cara agar permohonan yang kita minta kepada Allah dikabulkan. Tawakal menurutku menitipkan usaha dan doa kepada Allah agar segala apa-apa yang telah diusahakan dan dimohonkan kiranya Allah mengabulkan yang terbaik menurut-Nya” (Rachmawati, wawancara, 20 Mater 2023).

Definisi doa dan usaha yang dilontarkan oleh ADIMR tidak jauh berbeda dengan narasumber-narasumber sebelumnya. Kemudian untuk definisi tawakal, sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab ketika menafsirkan Surah At-Thalaq ayat 3:

“Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah setelah upaya maksimal *niscaya Dia* yakni Allah *mencukupi* keperluan-nya antara lain ketenangan hidup di dunia dan akhirat. *Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan* yang dikehendaki-Nya sehingga semua tidak akan meleset. Karena Dialah penyebab dari segala sebab, jika Dia berkehendak Dia hanya berkata: “Jadilah” maka jadilah yang dikehendaki-Nya itu. *Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan* yang berkaitan dengan kadar ukuran dan waktu

untuk masing-masing, sehingga tidak ada yang terlampaui” (Shihab, 2017c).

5. Narasumber ANA

Menurut ANA, doa adalah sebuah permohonan agar keinginan dan usaha yang dilakukan mendapatkan pertolongan dari Allah agar dapat diperkenankan. Kemudian usaha adalah upaya yang harus dilakukan untuk mencapai apa yang diharapkan. Sedangkan tawakal memasrahkan hasilnya kepada Allah setelah berusaha dan berdoa kepada Allah serta percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya. Ia berkata:

“Jadi doa menurutku adalah sebuah permohonan agar segala keinginan dan usaha yang sedang dilakukan mendapatkan pertolongan atau bantuan dari Allah. Sedangkan usaha adalah langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai keinginan atau tujuan hidup yang kita inginkan. Kemudian tawakal adalah bentuk pemasrahan hasilnya kepada Allah setelah usaha dan doa yang telah dilakukan dan percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik” (Aini, wawancara, 19 Maret 2023).

Definisi doa, usaha, dan tawakal yang dilontarkan oleh ANA juga tidak jauh berbeda dengan para narasumber yang telah penulis paparkan sebelumnya. Bahwa doa adalah permohonan kepada Allah, sedangkan usaha adalah upaya yang harus dilakukan untuk mencapai keinginan, dan tawakal adalah penyerahan atas doa dan usaha yang telah dilakukan kepada Allah dengan maksud agar diberikan hasil yang terbaik menurutnya karena Allah pemilik ketentuan atas segala sesuatu.

6. Narasumber TM

TM memaknai doa sebagai bentuk pengakuan kepayahan atau kelemahan seorang hamba tanpa bantuan dari Allah dan tidak memaksa agar doanya dikabulkan. Sedangkan usaha adalah bentuk ikhtiar dalam berbagai

persoalan, baik itu mencari jalan keluar atau solusi dan sebagainya. Sedangkan tawakal adalah memasrahkan segala urusan kepada Allah setelah doa dan usaha yang telah dilakukan dan percaya bahwa Allah tidak akan mengecewakan hambanya. Ia berkata:

“Menurutku yang namanya doa adalah sebuah tanda bahwa aku ini makhluk yang lemah, mengakui kelemahan dengan berdoa atau meminta kepada yang lebih kuasa. Jadi ketika aku berdoa itu bukan untuk memaksa Tuhan untuk memberikan apa yang aku inginkan dalam doa itu dan terserah Allah akan mengabulkannya atau tidak. Selanjutnya usaha itu bentuk ikhtiar kita dalam menghadapi berbagai persoalan. Entah itu mencari jalan keluar ataupun sebagainya. Jadi yang namanya usaha itu kita bergerak maju, apa yang bisa dilakukan didepan mata itu dilakukan. Jadi kita melakukan apapun yang bisa kita lakukan demi meraih tujuan kita, demi kebaikan untuk diri kita sendiri, syukur-syukur untuk orang banyak. Sedangkan tawakal adalah memasrahkan semuanya kepada Allah setelah doa dan usaha serta yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik” (Maulana, wawancara 20 Maret 2023).

Definisi doa menurut TM sejalan dengan perkataan Quraish Shihab dalam buku yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Zikir* bahwa berdoa menunjukkan bahwa manusia sebagai hamba Allah adalah makhluk yang lemah dengan upayanya memohon dan meminta kepada Allah untuk segala urusannya baik yang berhubungan dengan kehidupan, agama, dunia, dan akhiratnya (Shihab, 2018). Kemudian untuk definisi usaha dan tawakal tidak jauh berbeda dengan pendapat para narasumber sebelumnya yang telah penulis paparka, yang mengatakan bahwa usaha adalah hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan tawakal adalah penyerahan hasil dari doa dan usaha yang telah dilakukan kepada Allah dengan maksud agar Allah memberikan yang terbaik menurut-Nya untuk hamba-Nya.

C. *Positioning* Doa, Usaha, dan Tawakal dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-

Misbah pada *Quarter Life Crisis* Alumni UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Berdasarkan gambaran dan tindakan yang dilakukan oleh para narasumber ketika mengalami *quarter life crisis* yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menemukan setidaknya tiga *positioning* doa, usaha, dan tawakal, antara lain sebagai berikut:

1. *Positioning* 1 (Doa, Usaha, kemudian Tawakal)

Positioning doa, lalu usaha, kemudian tawakal adalah yang dilakukan oleh dua narasumber yaitu AAABI dan AAT. Hal itu dapat dilihat dari:

Pertama, perkataan yang dilontarkan oleh AAABI:

“Pengalaman aku mengalami *quarter life crisis* itu saat aku belum dapat pekerjaan, kemudian aku sering membandingkan diriku dengan orang yang lebih maju dari aku, kecemasan membuat aku stress, ditengah kesetresan aku menghadapi hidup ya jelas aku ga putus buat dekatin diri sama Tuhan. Ga lama Tuhan kasih aku jalan, banyak positif dan juga negatifnya juga pasti, setelah itu apa aku masih merasakan *quarter life crisis*? Aku pikir-pikir sih iya, karena sampai sekarang aku masih suka mikirin masa depan aku tentang karir aku sendiri mau gimana dan sampai sekarang aku masih berusaha buat wujudin mimpi aku.” (Ichsani, wawancara, 19 Maret 2023).

AAABI melakukan beberapa hal untuk mewujudkan keinginannya tersebut, yaitu dengan doa, usaha, dan tawakal. Ia selalu berdoa dibarengi dengan usahanya melamar kerja ke beberapa sekolah. Namun usaha tersebut belum membuahkan hasil, sampai akhirnya ia bertawakal, memasrahkan segala urusannya kepada Allah. Selepas ia bertawakal, hal yang tidak dapat diduga pun terjadi. AAABI akhirnya justru dipanggil oleh yayasan yang sama sekali tidak ia lamar. Namun, karena yayasan tersebut milik sahabat ayahnya, akhirnya ia pun diminta untuk menjadi guru di yayasan tersebut.

“Tetap berusaha, sebar lamaran ke tiap sekolah, kenalan sama orang dibidang keguruan, sampai akhirnya aku diterima kerja lewat orang dalam. Namun sampai sekarang ternyata aku belum puas sama pencapaian aku dan aku masih punya mimpi lagi” (Ichsani, wawancara, 19 Maret 2023).

Kedua, positioning doa, lalu usaha dan tawakal juga dilakukan oleh

AAT, sebagai berikut:

“Untuk melewati hal tersebut tentunya butuh waktu yang tidak sebentar, awalnya mengalami hal tersebut juga tidak langsung menerima dengan lapang dada atas apa yang terjadi. Jadi hal yang dilakukan pertama kali adalah dengan berusaha menerima atas apa yang terjadi dan berhenti membandingkan diri sendiri dengan orang lain, karena apapun yang terjadi semuanya adalah kehendak Allah dan semua yang terjadi adalah yang terbaik yang Allah takdirkan. Dari perasaan seperti itulah yang bisa mengurangi sedikit demi sedikit permasalahan. Setelah menerima dan menyadari apa yang terjadi mulai melakukan perubahan. Hal yang dilakukan pasti berdoa sama Allah minta untuk dilapangkan hatinya dan dijadikan pribadi yang lebih bersyukur. Setelah itu baru berusaha mewujudkan mimpi mimpi yang ingin dicapai satu persatu dengan lebih menikmati proses tanpa adanya keirian hati melihat keberhasilan orang lain atau kemajuan orang lain. Nah dari situ sudah mulai bisa menerima keadaan dan bisa lepas dari yang namanya *quarter life crisis*.” (Triana, wawancara, 19 Maret 2023).

2. Positioning 2 (Usaha, Doa, kemudian Tawakal)

Positioning usaha, doa, kemudian tawakal adalah hal yang dilakukan oleh tiga narasumber yaitu GI, ANA, dan ADIMR. *Pertama*, GI menceritakan pengalamannya yaitu sebagai berikut:

“Pertama kali yang harus dilakukan adalah mempelajari dan memahami karir yang diimpikan. “Ya toh kalo ga paham atau gak tau mana bisa melangkah atau misal pakai jalan pintas (orang dalam) langsung bisa masuk, kalo ga tau karir atau pekerjaan tersebut mau bagaimana?”. Kedua, tentu memiliki skill yang berkaitan atau melatih bila belum memilikinya. Ketiga bila sudah paham dan memiliki skill kita harus melihat realita yang ada saat ini, tanpa punya relasi, peluang pencapaian persentasikan akan turun. Maka mencari info dan bersosial adalah langkah awal memulai meraih karir. Selain itu adalah pengalaman yang paling dilirik daripada hanya jenjang pendidikan. Beda ya impian ikut orang lain atau menjadi pegawai dengan menciptakan karir atau pekerjaan sendiri. Kalau impian adalah menciptakan, maka modal adalah hal yang paling utama. Kalau kita melihat realita pengalaman yang paling

dilirik, bisa jadi terjadinya fenomena pengangguran atau susahny mencari kerja setelah menjadi sarjana adalah hal tersebut. Pengalaman adalah penilaian nomor satu dalam sebuah perekrutan karyawan baru di perusahaan atau instansi. Kedua sarjana harus dibayar dengan upah yang tinggi, sedangkan orang pengalaman tanpa ijazah peluang komple upah sangat kecil sekali dan tidak perlu repot repot adanya pelatihan atau pembinaan saat awal masuk kerja. Karena memiliki pengalaman atau sudah pernah bekerja dibidang yang sama. Dalam melihat realita tersebut dalam mencapai impian, maka sebenarnya usaha saja tidak akan membuahkan hasil maksimal, inilah fungsi doa saat manusia memiliki keterbatasan.” (Ihda, wawancara, 20 Maret 2023).

Kedua, pengalaman yang dirasakan oleh ANA, yaitu diceritakan sebagai berikut:

“Untuk menuju karir atau hidup yang diinginkan yang pasti harus punya planning yang jelas kalau usaha A gagal jadi bisa langsung ke usaha B. Harus bisa memanfaatkan segala hal, harus inovatif dan tentunya solutif, itu bagian dari usaha ya, kemudian dibarengi sama doa baik dari sholat 5 waktu, tahajjud, dhuha, abis itu ya tinggal tawakkal aja, yakin rencana Allah udah paling bagus yang penting usaha dulu” (Aini, wawancara, 19 Maret 2023).

Ketiga, pengalaman yang dilakukan oleh ADIMR, yaitu diceritakan sebagai berikut:

“Melihat orang ko gampang sekali hidupnya, ko aku engga. Aku udah melakukan ini itutapi masih gini-gini aja. Setelah itu aku mikir yuk berubah dengan step by step, ubah pola hidup, mindset diubah lagi, kalau aku takut dipikiran ku rasanya juga takut terus, walaupun males atau apa aku jadi ingat ada target yang harus kau kejar karena sudah mengubah mindset itu. Kalau target yang ku mau tidak sesuai dengan yang aku inginkan mungkin itu takdir yang Allah gariskan. Contohnya aku ingin bekerja dibidang keguruan tapi nyatanya dapet kerja dibukan bidng ku, aku menerimanya buat pengalaman. Contoh lainnya aku ingin lulus november setelah usaha dan doa yang aku lakukan tapi allah berkehendak lain, ada masalah ini dan itu sehingga tidak bisa lulus yang aku inginkan. Dari hal itu jadinya aku belajar lebih sabar lagi, harus lebih mantepin diri lagi, harus banyak banyak usaha dan doanya lagi” (Rachmawati, wawancara, 20 Materal 2023).

3. Positioning 3 (Doa atau Usaha terlebih dahulu, kemudian Tawakal)

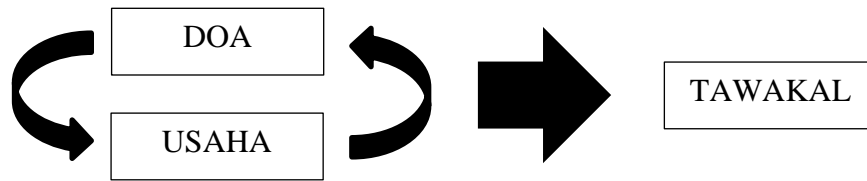
Positioning doa dulu atau usaha dulu tergantung situasi dan kondisi, kemudian yang terakhir tawakal adalah yang dilakukan oleh narasumber TM. Ia menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

“Impian jarak jauh saya yaitu ingin hafal al-Qur’an dan membuat generasi Qur’ani dan melekat tafsir kemudian impian jarak yang terdekat ingin jadi dosen kajian tafsir. Usaha yang sudah saya lakukan untuk menjadi dosen ya kuliah di ilmu al qur’an dan tafsir, walaupun sekarang sudah lulus masih mengkaji ilmu al-Qur’an dan tafsir, entah itu hanya sekedar mengamati atau menulis artikel” (Maulana, wawancara 20 Maret 2023).

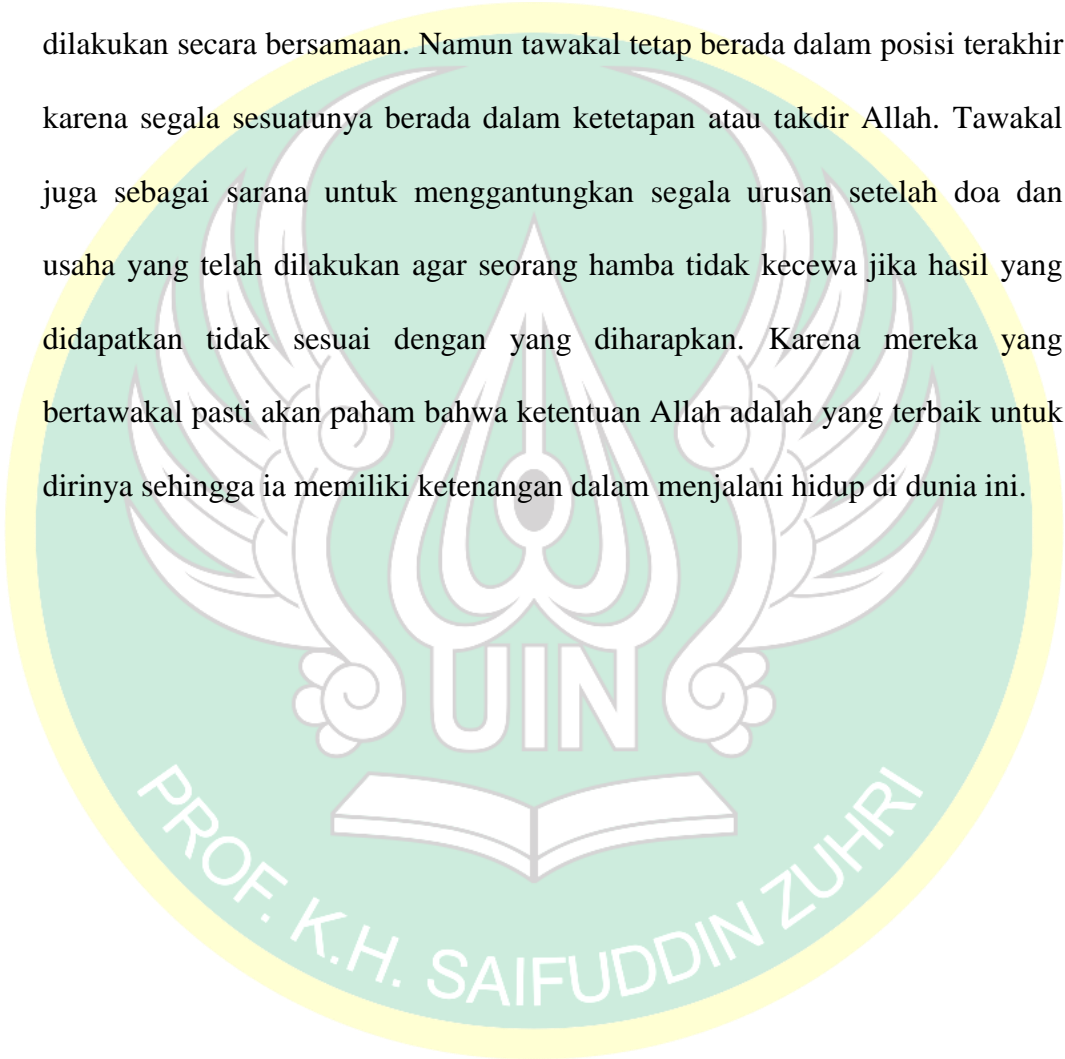
Ia bercerita bahwa pernah mengalami kegalauan seperti takut tidak bisa menggapai cita-cita, kemarin juga saya dihadapkan dengan pilihan antara mengabdikan di suatu institusi dengan harus menunda tujuan menjadi dosen atau tidak ambil pekerjaan tersebut agar dapat mengejar impian menjadi dosen.

“Kemudian saya lebih memilih mengejar cita-cita yaitu mengambil S2 ditahun depan 2024, untuk tahun ini sedang fokus ingin menikah, namun tidak tahu jadinya akan seperti apa sehingga yang dilakukan ya doa dulu. Antara doa dan usaha tergantung situasional bisa doa dulu atau usaha dulu. Kemudian saya juga selalu meyakini diri bahwa apa yang sedang ingin dicapai pasti terwujud walaupun hasilnya agak melenceng sedikit” (Maulana, wawancara 20 Maret 2023).

Analisis penulis dari ketiga *positioning* doa, usaha, dan tawakal yang telah dialami oleh narasumber serta *positioning* doa, usaha, dan tawakal dari gabungan kitab tafsir al-Azhar dan al-Misbah, dapat ditarik benang merah doa, usaha, dan tawakal memiliki hubungan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Namun untuk pengaplikasian tidak harus doa dulu, kemudian usaha, lalu tawakal. Agar dapat memahami lebih mudah terkait *positioning* doa, usaha, dan tawakal, penulis menggambarkannya sebagai berikut:



Menurut penulis antara doa dan usaha, praktik dalam kehidupannya dapat ditukar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami, bahkan keduanya bisa dilakukan secara bersamaan. Namun tawakal tetap berada dalam posisi terakhir karena segala sesuatunya berada dalam ketetapan atau takdir Allah. Tawakal juga sebagai sarana untuk menggantungkan segala urusan setelah doa dan usaha yang telah dilakukan agar seorang hamba tidak kecewa jika hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Karena mereka yang bertawakal pasti akan paham bahwa ketentuan Allah adalah yang terbaik untuk dirinya sehingga ia memiliki ketenangan dalam menjalani hidup di dunia ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisa yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan setidaknya dua kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah, ditemukan positioning doa, usaha, dan tawakal yaitu bahwa syarat dari pengabulan doa dibutuhkan adanya sebuah usaha untuk mewujudkannya. Kemudian tawakal dilakukan setelah adanya usaha dari si pelaku. Untuk urutannya tidak harus doa dulu, kemudian usaha, lalu tawakal. Bahkan dalam kedua tafsir tersebut tidak ditemukan penjelasan yang mengharuskan doa atau usaha yang terlebih dahulu. Namun untuk tawakal berada dalam posisi yang terakhir.
2. Positioning doa, usaha, dan tawakal dari pengalaman yang dialami oleh narasumber, ditemukan setidaknya tiga positioning, yaitu sebagai berikut:
Pertama, doa, usaha, kemudian tawakal. *Kedua*, usaha, doa, kemudian tawakal. *Ketiga*, doa atau usaha terlebih dahulu kemudian tawakal. Kemudian gabungan positioning doa, usaha, dan tawakal dari kitab tafsir al-Azhar dan al-Misbah serta positioning doa, usaha, dan tawakal dari pengalaman para narasumber, penulis menyimpulkan bahwa doa dan usaha dapat ditukar posisinya bahkan dapat dilakukan secara bersamaan, namun tawakal tetap berada diposisi yang terakhir.

B. Saran

Al-Qur'an merupakan sumber keilmuan yang di dalamnya terdapat berbagai macam jawaban dari permasalahan yang dihadapi oleh manusia di dunia. Skripsi ini merupakan salah satu wujud pengaplikasian al-Qur'an yang dikaitkan dengan permasalahan emosional yang terjadi ketika mengalami *quarter life crisis*. Tentunya sebuah penelitian tidak lepas dari segala kekurangan dan kesalahan. Perbedaan pandangan dan kritikan dalam dunia akademik sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, skripsi ini masih sangat membutuhkan masukan, saran, kritik, dan pengembangan. Namun terlepas dari hal tersebut, skripsi ini dapat menjadi pencerahan baru di kalangan akademisi sebagai upaya mengembangkan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian tidak boleh terhenti begitu saja sehingga perlu untuk ditindak lanjuti di penelitian berikutnya agar lebih banyak lagi yang mengkaji fenomena-fenomena kesehatan mental lainnya yang terjadi pada masyarakat kemudian dihubungkan dengan tafsir al-Qur'an yang selama ini masih belum banyak yang melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dumaiji, A. bin U. (2015). *Tawakkal Bergantung Sepenuhnya Kepada Allah* (2nd ed.). Pustaka Inabah.
- Aini, A.N. (2023, Maret 19). Wawancara Pribadi.
- Al-Jundy, A. H. (2010). *Mengubah Takdir dengan Doa*. Jausan.
- Al-Kaaf, A. Z. (2001). *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islami*. Pustaka Setia.
- Al-Qardhawi, Y. (2004). *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki* (1st ed.). Al-Mawardi Prima.
- Amrullah, A. M. K. (1999a). *Tafsir Al-Azhar Jilid I*. Pustaka Nasional Pte.
- Amrullah, A. M. K. (1999b). *Tafsir Al-Azhar Jilid VIII*. Pustaka Nasional Pte.
- Amrullah, A. M. K. (1999c). *Tafsir Al-Azhar Jilid X*. Pustaka Nasional Pte.
- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01). <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Arnett, J. J. (2007). Emerging Adulthood: Understanding the New Way of Coming of Age. *Emerging Adults in America: Coming of Age in the 21st Century.*, 3–19. <https://doi.org/10.1037/11381-001>
- Asrofi, A. (2022). *Konsep Tawakkal dalam Tasawuf sebagai Psikoterapi Quarter Life Crisis*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Azis, A. (2007). *Super Muslim: Positif-Semangat-Visioner (Menjadikan Anda Selalu dalam Posisi Terbaik dan Terunggul)*. Hikmah.
- Azizah, I. (2022). *Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat tentang Doa, Ikhtiar, dan Tawakkal dalam Tafsir Al-Misbah*. IAIN Palopo.
- Djokowidagdho, & Dkk. (1994). *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Fauzan, A. (2022). Relasi Doa dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 55–78.
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2). <https://doi.org/10.22146/gamajop.48948>
- Huwaina, M., & Khoironi, K. (2021). Pengaruh Pemahaman Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an terhadap Masalah Quarter Life Crisis pada Mahasiswa. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1995>
- Ichsani, A.A.A.B. (2023, Maret 19). Wawancara Pribadi.
- Ihda, G. (2023, Maret 20). Wawancara Pribadi
- KBBI. (n.d.). *Arti Kata tawakal - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Retrieved February 14, 2023, from <https://kbbi.web.id/tawakal>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an Kemenag MS Word*. Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Koko, L. (2010). *Mukjizat D.U.I.T* (1st ed.). Redaksi Kaysa Media.
- Linkedin. (2017). *New LinkedIn Research shows 75 Percent of 25-33 Year Olds Have Experienced a Quarter-Life Crisis*. <https://news.linkedin.com/2017/11/new-linkedin-research-shows-75-percent->

- of-25-33-year-olds-have-e
- Maleteng, D. (2019). *Implikasi Doa terhadap Kesehatan Jiwa (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Doa dalam Tafsir Al-Sya'rawi)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Maulana, T. (2023, Maret 20). Wawancara Pribadi.
- Murithi, G. (2020). Psychological Factors Contributing To Quarter Life Crisis Among University Graduates From A Kenyan University. In *International journal for Advanced Research and Novelty (IJARN)* (Vol. 5, Issue 3).
- Nasihat Daily. (2022). *Dahsyatnya Energi Pikiran dalam Mencapai Keinginan*. https://youtu.be/yakpegHC_r0
- Nawawi, R. S. (2011). *Kepribadian Qur'ani* (1st ed.). Amzah.
- Nurdin, F. (2020). Pandangan Al-Qur'an dan Hadist terhadap Etos Kerja. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(1), 137–150.
- Ozdemir, F. (2015). *Allah di Hatiku Allah De Kalbim* (Zahira (ed.); 1st ed.). Zahira.
- Rachmawati, A.D.I.M. (2023, Maret 20). Wawancara Pribadi.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). *Quarter Life Crisis (The Unique Challenges of Life in Your Twenties)*.
- Robinson, O. (2015). Emerging Adulthood, Early Adulthood and Quarter Life Crisis: Updating Erikson for the 21st Century. *Emerging Adulthood in a European Context*, 9–10.
- Sabiq, S. (1994). *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial* (Zainuddin (ed.); Cet. 1). PT. Rineka Cipta.
- Saffan, E. (2016). Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan Manusia (Suatu Tinjauan Psikologis). *Fitra*, 2(1).
- Sasetyo, & Zubair. (2010). *Rahasia Agar Doa Mustajab* (1st ed.). Kaysa Media.
- Setiawan, D., & Mufarihah, S. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 17(01). <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.01>
- Shihab, M. Q. (2017a). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Kesorasian Al-Qur'an) Volume I*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017b). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Kesorasian Al-Qur'an) Volume XIII*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017c). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Kesorasian Al-Qur'an) Volume XIV*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Zikir* (1st ed.). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Sumiyati. (2019). *Konsep Tawakkal Perspektif Al-Qur'an (Kajian M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Suryadilaga, M. A. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir* (A. R. Adnan (ed.); 3rd ed.). Penerbit Teras.
- Syafiuddin, M. (2019). *Ikhtiar, Doa, dan Tawakal dalam Film "Rudy Habibie" (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. UIN Walisongo Semarang.

- Syarifuddin, N. (2017). *Tawakal dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Ruhul Ma'ani)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Tasmara, T. (1995). *Etos Kerja Pribadi Muslim* (2nd ed.). Dana Bakti Wakaf.
- Triana, A.T. (2023, Maret 19). Wawancara Pribadi.
- Wibowo, A. S. (2017). *Refleksi Melewati Fresh Graduate Syndrome Dan Quarter-Life Crisis, in Mantra Kehidupan*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZC5IDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=idealisme+korupsi+milenial&ots=t_TI6qOg6s&sig=qYEZ2R3SNUVcE6A1wLu7JWJsAGY
- Yasmin, N. (2020). *6 Alasan Utama Kenapa Fresh Graduate Susah Dapat Kerja*. Glints Blog. <https://glints.com/id/lowongan/fresh-graduate-susah-dapat-kerja/#.Y7lSkO3P3IV>
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Zaini, A. (2016). Meneladani Etos Kerja Rasulullah Saw. *Bisnis : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.21043/bisnis.v3i1.1476>
- Zakariya, M. (1994). *Maqayis al-Lughah*. Dar al-Fikr.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Angron Sari
2. NIM : 1917501097
3. Tempat/Tgl. Lahir : Indramayu/ 21 Juli 1999
4. Alamat Rumah : Jl. Muara Angke, Kel. Pluit, Jakarta Utara
5. Nama Ayah : Dulnaka
6. Nama Ibu : Warliyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Pluit 06 Petang, 2011
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 261 Jakarta Utara, 2014
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Insan Aqilah 4 Jakarta, 2017
- d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto (2019-2020)

C. Pengalaman Organisasi

1. UKM Motivator Community (2020-2021)
2. Himpunan Mahasiswa Islam (2019-2022)

D. Pengalaman Magang

1. Content Creator Buddyku Part of MNC Group (Januari-April 2022)

E. Pengalaman Bekerja

1. Laboran Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta (2017-2019)

Purwokerto, 03 Juli 2023



Angron Sari